

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Pada Siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2008 / 2009
(Muhammad Jupri)

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006/2007.
(Sarau Tilo)

Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw
(Hamzah)

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkps/Ips Sejarah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pokok Bahasan Peninggalan Bangunan Bersejarah Pada Siswa Kelas IV SDN 014 Tanah Grogot
(Abdul Kadir S.)

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV (empat) SD Negeri 11 Malinau Kota pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Peraga Garis Bilangan Tahun Pelajaran 2005 / 2006
(Nurdin)

Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 004 Nunukan Melalui Pendekatan Kontekstual
(Nanis)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Drs. Ali Sadikin, M.AP

Ketua Penyunting

Bambang Utoyo

Wakil Ketua Penyunting

Jarwoko

Penyunting Ahli

Dwi Nugroho Hidayanto, Siti Fatmawati, Ali Sadikin,
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras HeLon,
Tri Hastuti, Masruchin, Sugijono

Penyunting Pelaksana

Tendas Teddy Soesilo, Samudro,
Surjo Adi Purnomo, Mispoyo

Sirkulasi

Isna Purnama

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Rusdi, Sunawan,

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
 - Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
 - Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume III, Nomor 1, Juni 2009

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume II Nomor 1, Juni 2009 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Drs. Ali Sadikin. M.AP

Kata Pengantar **iii**

- 1 Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Pada Siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2008 / 2009.** **1**

Muhammad Jupri

- 2 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006/2007.** **15**

Sarau Tilo

- 3 Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw** **49**

Hamzah

- 4 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkps/Ips Sejarah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pokok Bahasan Peninggalan Bangunan Bersejarah Pada Siswa Kelas IV SDN 014 Tanah Grogot** **76**

Abdul Kadir S

- 5 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV (empat) SD Negeri 11 Malinau Kota pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Peraga Garis Bilangan Tahun Pelajaran 2005 / 2006** **88**

Nurdin

- 6 Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 004 Nunukan Melalui Pendekatan Kontekstual** **103**

Nanis

- 7 Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN 005 Malinau Kota 110**

Tubal

- 8 Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 001 Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan Tahun Ajaran 2004 - 2005 131**

Yuliana

- 9 Upaya Meningkatkan Kesegaran Jasmani Melalui Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI A Sd Negeri 011 Samarinda Seberang Tahun Pelajaran 2008/2009 151**

Nurlaili

- 10 Implementasi Manajemen Kualitas Total Di Dalam Dunia Pendidikan 183**

Bambang Utoyo

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS MELALUI PEMANFAATAN ALAT PERAGA
PADA SISWA KELAS VI SDN 012 PASIR BELENGKONG TAHUN
PELAJARAN 2008 / 2009**

Muhammad Jupri *

***Abstrak.** Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.*

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus 2 didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36, 8persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Berdasarkan hasil analis dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V semester II SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2005/2006 Kabupaten Pasir.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi dari model model pembelajaran yang konvensional kepada model model pembelajaran yang terbaru maka, guru dituntut untuk terus menerus melatih diri untuk menerapkan metode metode tersebut. Penerapan metode membutuhkan keterampilan khusus yang berawal dari pembiasaan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar.

Dengan penggunaan metode yang tepat maka akan dapat dihasilkan kemampuan siswa yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mata Pelajaran IPS yang didominasi oleh aspek kognitif yang bersifat deskriptif menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar baik itu dialami oleh guru yang menyampaikan materi atau siswa sebagai subjek penerima materi pelajaran. Hal ini yang terjadi di sekolah SDN 012 Pasir Belengkong pada mata pelajaran IPS yang secara khusus pada materi Tokoh tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang. Secara umum materi yang seperti itu disampaikan dengan metode ceramah langsung melalui cerita. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, untuk menghindari proses yang membosankan maka, perlu dicarikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini maka peneliti sebagai guru bidang studi memilih metode yang dianggap sesuai yaitu metode alat peraga untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tentang materi pelajaran IPS dengan metode penelitian tindakan kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa merupakan identik dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku". Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau Perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya.

Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test; sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak Faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Winarno Surahmad (1997 : 88) sebagai berikut: "Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku". Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau Perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test; sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak Faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern. Adapun faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Faktor fisiologi seperti kondisi fisik dan kondisi indera. 2) Faktor Psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan motivasi, kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah : 1) Lingkungan Yang termasuk faktor lingkungan adalah 1) Alam, masyarakat/keluarga. 2) Faktor Instrumental, Faktor ini terdiri dari kurikulum/bahan pengajaran sarana dan fasilitas.

Metode Alat Peraga

Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga merupakan bagian dari media oleh karena itu istilah media harus dipahami terlebih dahulu sebelum mempelajari pengertian alat peraga itu sendiri. Media pengajaran diartikan semua benda yang bisa menjadi perantara terjadinya proses belajar dapat berupa perangkat lunak maupun keras. Menurut (Elly Estiningsih 1994), yang dimaksud dengan alat peraga adalah media pembelajaran yang membawa atau mengandung ciri ciri atau konsep yang dipelajari. Tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam, dapat disebut alat peraga.

Fungsi dari alat peraga ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang (R.M. Soelarko, 1995: 6)

Ada lima fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya *Dasar-dasar Proses belajar mengajar* a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sebelum model pembelajaran ini dimulai, ada tiga unsur yang perlu dipersiapkan. Yakni, siswa, guru, dan perangkat pembelajaran. Ketiga unsur ini, merupakan hal yang paling dominan dan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Ketiganya harus saling mendukung. Kalau ketiga unsur ini dapat berperan dengan baik, maka akan menghasilkan mutu pembelajaran yang baik pula.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal hanya satu fase yang tidak dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab,

Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini,
Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Pada tahap inti hanya dua fase yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka, karena alat gambar sudah tersedia. Sedangkan fase yang lain gagal.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan hanya satu fase yang berhasil yaitu pembahasan hasil diskusi dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pada tahap evaluasi tidak berhasil.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 6 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung hanya 46 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Adapun kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus I dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi ryan	5	-	
2	Indra	4	-	Terendah
3	Novi A	6	+	
4	Riki Budi	7	+	
5	Aprilia	6	+	
6	Anto	5	-	
7	Andi	6	+	
8	Dedik	6	+	
9	Edo	5	-	
10	Fajar	5	-	

11	Khoiron	7	+	
12	Lilin	8	+	
13	Moh Dwi	8	+	
14	Novita sari	9	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	6	+	
18	Saftiaji	4	-	
19	Maya	6	+	
Jumlah		117		
Rata-rata		6,16		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Siklus 2

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal semua fase sudah dapat lakuka dengangan baik, sedang fase yang lain sudah dapat dilakukan pada siklus pertama seingga pada siklus ke 2 tidak ada kendala. Selain itu keberhasilan tersebut tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Pada tahap inti hanya 3 fase yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka,

karena alat agambar sudah tersedia. Pada fase persiapan pembentukan deretan bangku dan pemberian nama kelompok sudah dapat berjalan dengan baik Sedangkan fase yang lain masih gagal.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan keduanya sudah dapat dilakukan dengan baik atau berhasil yaitu pembahasan hasil diskusi, pengambilan kesimpulan dan evaluasi.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Adapun pengukuran kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus II dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi ryan	5	-	
2	Indra	5	-	Terendah
3	Novi A	6	+	
4	Riki Budi	8	+	
5	Aprilia	7	+	
6	Anto	7	+	
7	Andi	7	+	
8	Dedik	7	+	
9	Edo	5	-	
10	Fajar	6	+	
11	Khoiron	8	+	
12	Lilin	8	+	
13	Moh Dwi	8	+	
14	Novita sari	9	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	7	+	
18	Saftiaji	6	+	
19	Maya	6	+	
Jumlah		129		
Rata-rata		6,79		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36,8 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Siklus 3

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil dari siklus 1 sampai 2 karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran. Pada tahap inti hanya 5 yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka, karena alat gambar sudah tersedia. Dan Memberi Tugas mengamati gambar yang terletak di deretan meja yang sama dengan kelompoknya. Fase yan kelima yaitu Memberikan Pertanyaan atau Kuis tentang gambar tokoh yang ada diatas bangku dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu pembahasan hasil diskusi dan pengambilan kesimpulan. Dan proses evaluasi.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2

yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen.

Adapun kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus III dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi ryan	7	+	
2	Indra	5	-	Terendah
3	Novi A	7	+	
4	Riki Budi	8	+	
5	Aprilia	8	+	
6	Anto	6	+	
7	Andi	6	+	
8	Dedik	7	+	
9	Edo	7	+	
10	Fajar	6	+	
11	Khoiron	7	+	
12	Lilin	9	+	
13	Moh Dwi	9	+	
14	Novita sari	10	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	8	+	
18	Saftiaji	5	-	
19	Maya	7	+	
Jumlah		136		
Rata-rata		7,16		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Pembahasan

Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai

kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dengan perbaikan pembelajaran yang sudah lakukan dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPS hasilnya belum menunjukkan nilai yang signifikan hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek penelitian belum memahami secara menyeluruh tentang proses perbaikan pembelajaran ini, yang kedua ketidak siapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang peneliti lakukan hal ini disebabkan karena sikap mengajar guru yang sudah sejian lama terbentuk menggunakan metode metode konvensional. Ketidaksiapan ini tersebut dapat dilihat dari data observasi tentang keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Dari seluruh proses perbaikan pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 6 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung hanya 46 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya *Dasar-dasar Proses belajar mengajar* a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Siklus 2

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus 2 didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai

kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36,8 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Jika dibandingkan dengan proses perbaikan prestasi pada siklus 1 terlihat jelas peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup bagus dari 68,4 % yang mendapat nilai di atas 6 sekarang menjadi 84,2 %.

Sedangkan dilihat dari keberhasilan tindakan oleh guru sebagai peneliti proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Jika dilihat dari proses perbaikan keberhasilan guru sebagai peneliti dari nilai 46 % menjadi 69,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS dengan keberhasilan tindakan guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Hal ini nampak jelas kesesuaian apa yang disampaikan oleh (R.M. Soelarko, 1995: 6) bahwa Fungsi dari alat peraga ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang.

Siklus 3

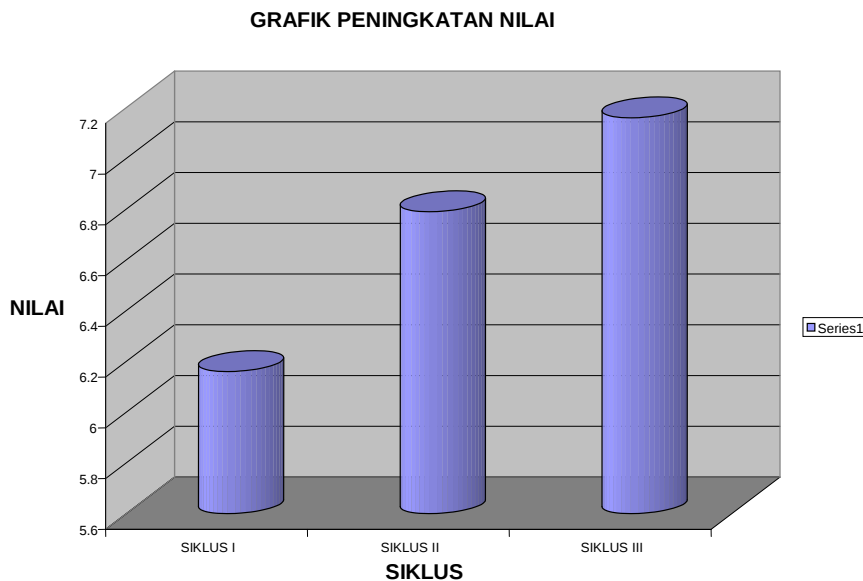
Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata-rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2 yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen.

Dengan kondisi pencapaian prestasi belajar 7,16 maka, sudah cukup untuk membuktikan bahwa alat peraga memang sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya *Dasar-dasar Proses belajar mengajar* a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan

merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

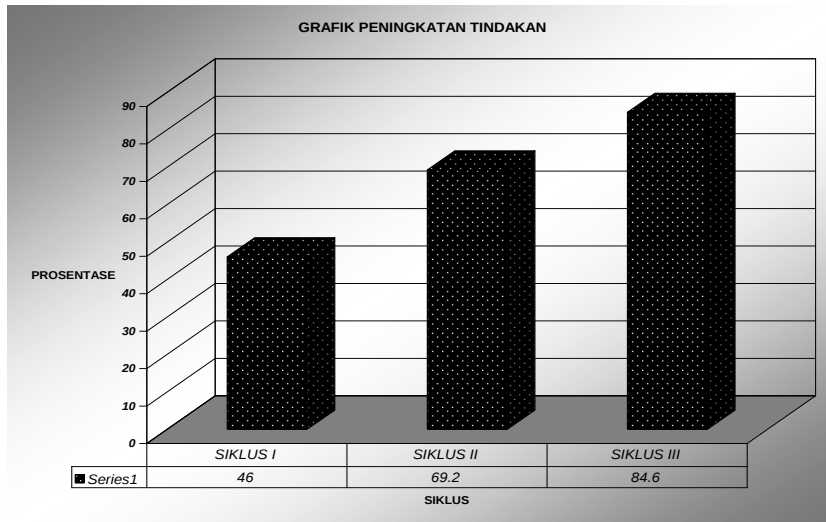
Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar siswa siklus 1 s/d 3



Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Alat Peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tokoh pejuang dalam menghadapi penjajah belanda dan jepang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran menggunakan metode alat peraga yang terdiri dari 3 siklus yang dilakukan oleh peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian maka didapatkan data sebagai berikut :

Grafik 2. Grafik Peningkatan perbaikan pembelajaran



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V semester II SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2005/2006 Kabupaten Pasir.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi maka disarankan :

- Bagi guru bidang studi Sosial untuk dapat menggunakan metode Alat Peraga dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- Bagi teman sejawat sebagai observer yang akan melaksanakan penelitian hendaknya lebih memperhatikan ketelitian dalam penyusunan langkah langkah dalam prosedur PTK.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS*"

Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Silabus Mata Pelajaran IPS*"

U. Usman, 1993. *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

W. Rochiati, 2005. *Metode penelitian tindakan kelas*, Bandung : PT Remaja Rosda karya.

Wardini J & N Marsinah, 2007 " *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.

www.jurnalindonesia.online "Alat peraga sebagai metode pembelajaran IPS " diakses tanggal 04 Mei 2008 jam 11.30.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION (GI) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN EKONOMI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 KRAYAN TAHUN PELAJARAN 2006/2007.

Sarautilo *

Abstrak. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2005/2007. Hasil penelitian mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan metode GI, yaitu pada aspek semangat dalam KBM pada siklus I yaitu indikator BS= 5%; B= 70%; C= 22,5%; K= 2,5% dan pada siklus II indikator BS= 17,5%; B= 67,5%; C= 15%. Pada pengukuran aspek kerjasama antar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 22,5%; C= 70%; K= 7,5% dan pada siklus II indikator BS= 2,5%; B= 32,5%; C= 60%; K= 5%. Pengukuran aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 20%; C= 47,5%; K= 32,5% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Pengukuran aspek memberikan pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator BS= 2,5%; B= 5%; C= 67,5%; K= 15% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Rata-rata ulangan harian siswa siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (siklus I= 6,31; siklus II= 7,36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan

prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/lebih maju).

SMP Negeri 5 Krayan merupakan salah satu sekolah negeri yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Karena prestasi belajar yang bervariasi inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar beraneka ragam. Pada tahun pelajaran 2006/2007 batas terendah Nilai Ebtanas Murni (NEM) masuk SMP Negeri 5 Krayan adalah 32,00. Batas tuntas nilai IPS SMP Negeri 5 Krayan untuk tahun pelajaran 2006/2007 adalah 6,00.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya. (Kasihani Kasbolah E.S, 2001 hal: 1)

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang

utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Menurut hasil pengalaman peneliti selama proses pembelajaran selama ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi siswa kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi siswa kurang optimal adalah pemilihan metode pembelajaran dan kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam KBM. Pada tahun ajaran 2006/2007 SMP Negeri 5 Krayan sudah mempergunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, namun pelaksanaannya belum optimal. Metode mengajar guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar ekonomi masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran ekonomi.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar

dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Para siswa dalam kelompok kooperatif belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari, karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung dari pemahaman masing-masing anggota. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ini, yaitu: siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus, menerima pelajaran dengan senang hati atau sebagai hiburan, karena adanya kontak fisik antara mereka, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja dengan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan tugas yang telah direncanakan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasi. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik

dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengejakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi dan Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah.

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari (A. Suhaenah Suparno, 2001:27).

Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan siswa untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa (Balitbang, 2002:30). Pendidikan yang berdasarkan pada kompetensi adalah sistem yang komponen-komponennya terdiri atas masukan, proses, keluaran dan umpan balik (W.Gulo, 2002:31).

Pendidikan berdasarkan kompetensi dibandingkan dengan pendidikan secara konvensional menunjukkan perbedaan-perbedaan yang esensial sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berdasarkan kompetensi dilakukan dengan pendekatan sistem. Berbeda dengan pendidikan konvensional bercirikan transformasi informasi, pendidikan berdasarkan kompetensi ini berusaha mengembangkan kemampuan dengan pendekatan sistem.
- 2) Pendidikan berdasar kompetensi tujuannya diarahkan pada perilaku yang dapat didemonstrasikan. Pendidikan konvensional tujuan pengajarannya tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat didemonstrasikan.
- 3) Konsekuensi dari pendidikan kompetensi ialah penilaian acuan patokan atau PAP. Berbeda dengan penilaian acuan norma atau PAN, penilaian pada pendidikan berdasarkan kompetensi didasarkan tingkat kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan (kriteria) yang harus dikuasai oleh siswa.
- 4) Pendidikan berdasarkan kompetensi mementingkan balikan, baik balikan formatif maupun balikan sumatif. Pada pendidikan konvensional hanya balikan sumatif yang dipentingkan, balikan formatif walaupun ada tetapi fungsinya kurang mendapat perhatian yang penting.
- 5) Penyajian pengajaran pada pendidikan yang berdasarkan kompetensi dilaksanakan dengan menerapkan belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam hubungan ini orientasi siswa adalah *on the task* dan bukan *off the task*. Maksudnya, bahwa siswa tidak suka menghindari tugas-tugas, sebaliknya ia mencari tugas-tugas yang terkait dengan pelajarannya, baik tugas yang diberikan oleh guru maupun tugas yang diciptakan sendiri.
- 6) Pendidikan berdasar kompetensi memberi tekanan pada penguasaan secara individual. Pendidikan konvensional lebih bersifat klasikal. (W.Gulo, 2002:31-33).

Kompetensi dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi dalam aspek yang tampak disebut dengan *performance* (penampilan) yang tercermin dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dilihat, dan dirasakan. Kompetensi dalam aspek yang tidak tampak disebut juga dengan kompetensi dalam aspek rasional yang dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris. Kemampuan dalam aspek rasional ini umumnya dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik (W. Gulo, 2002:34).

Taksonomi Bloom terdiri dari tiga kategori yaitu yang dikenal sebagai domain atau ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditujukan oleh peserta didik atau pebelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik) (A. Suhaenah Suparno, 2001:6).

Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berkenaan dengan ranah psikomotor kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, penilaian dan internalisasi (Depdiknas, 2002:20-21).

Prestasi Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan dan kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah terjadi proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial.

Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

“Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha ” (Zainal Arifin, 1990: 2). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar ekonomi adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar ekonomi. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi ekonomi, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran ekonomi dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 2) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. (Zainal Arifin, 1990: 3).

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dapat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) yaitu:

- a. Siswa merasa sukar mencerna materi karena menganggap materi tersebut sulit.
 - b. Siswa kehilangan gairah belajar karena mendapatkan nilai yang rendah.
 - c. Siswa meyakini bahwa sulit untuk menerapkan disiplin diri dalam belajar.
 - d. Siswa mengeluh tidak bisa berkonsentrasi.
 - e. Siswa tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya belajar.
 - f. Konsep diri yang rendah.
 - g. Gangguan emosi.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu:
- a. Kemampuan atau keadaan sosial ekonomi.
 - b. Kekurangmampuan guru dalam materi dan strategi pembelajaran.
 - c. Tugas-tugas non akademik.
 - d. Kurang adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
 - e. Lingkungan fisik. (A. Suhaenah Suparno, 2001: 52-57).

Metode Pembelajaran Kooperatif

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar dapat tercapai, guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode atau method secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pelajaran dengan menggunakan faktor dan konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 1995: 202). Metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan

bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Roestiyah, 2001: 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara (langkah) yang ditempuh dan direncanakan sebaik-baiknya untuk usaha yang bersifat sadar, disengaja, dan bertanggungjawab yang secara sistematis dan terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu metode yang perlu dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggungjawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 1992: 8). Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 54).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu (A. Suhaenah Suparno, 2001: 156).

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok biasa. Metode pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

1) Tujuan kelompok

Sebagian besar metode belajar kelompok ini mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok.

2) Pertanggung jawaban individu

Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama memperoleh skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

3) Kesempatan untuk sukses

Keunikan dalam metode belajar kelompok ini yaitu menggunakan metode *scoring* yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka.

4) Kompetisi antar kelompok

Adanya kompetisi antar kelompok berarti memotivasi siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi. (Slavin, 1995: 12).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.

2) Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompokpun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula.

4) Penghargaan lebih mengutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan (<http://www.naskahakademik.net>, 23 April 2006).

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu:

1) Pencapaian akademik

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berprestasi lebih tinggi dapat mengajari siswa yang berprestasi rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berprestasi tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya, siswa

tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar; sedangkan siswa yang berprestasi rendah lebih tertarik dalam belajar.

2) Penerimaan atau perbedaan

Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil ketidaksepahaman antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringkali timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama (Arends, 1997: 111-112).

Ada beberapa alasan yang mendasari dikembangkan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasinya juga (Nurhadi, 2004: 116).

Tabel 1. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional.

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lainnya hanya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Ketrampilan social yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Ketrampilan social sering tidak diajarkan secara langsung.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus memberikan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok, yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Nurhadi, 2004: 114-115)

Suhaida Abdul Kadir (2002: 59) menyebutkan bahwa berbagai metode belajar kooperatif yang sedang berkembang yaitu:

- 1) Belajar Bersama (*Learning Together*) oleh Johnson et al. di University

of Minnesota.

- 2) Belajar dalam Bentuk Tim Siswa (*Student Team Learning*) oleh Slavin et al. di Johns Hopkins University.
- 3) *Jigsaw* oleh Aronson et al. di University of Texas.
- 4) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) oleh Sharan et al. di Tel Aviv University.
- 5) Pendekatan Berstruktur oleh Kagan di University of California, Riverside.

Belajar kooperatif cenderung menaikkan pencapaian pada semua tugas sekolah yang terkait, superioritas atas belajar kompetitif dan individualistik yang lebih jelas tampak dalam belajar konseptual dalam dan tugas-tugas pemecahan masalah (Usman H.B, 2001: 305).

Langkah langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6	Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Apabila diperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pada tabel di atas maka tampak bahwa proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas sangat menonjol dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (<http://www.naskahakademik.net>, 23 April 2006).

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain, di antaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri.
- 3) Menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian
- 4) Memperbaiki hubungan antar kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain:

- 1) Memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan.
- 2) Bila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk.
- 3) Bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok mengakibatkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- 4) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar (Slavin, 1995:2).

Melihat kelemahan-kelemahan ini maka dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang mampu menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan sepenuhnya menguasai tentang metode pembelajaran kooperatif sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar dan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

Metode Pembelajaran GI (*Group Investigation*)

Dasar-dasar model *Group Investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan teman-temannya dari Universitas Tel Aviv. Metode GI ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam seleksi topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Dalam menggunakan metode GI umumnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di

depan kelas secara keseluruhan (Arends, 1997: 120-121).

Investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu metode untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Metode investigasi kelompok adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 67).

Dalam model ini terdapat 3 konsep utama, yaitu:

- 1) Penelitian (*inquiry*) yaitu proses perangsangan siswa dengan menghidupkan suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didapat dari siswa sendiri atau diberikan oleh guru.
- 2) Pengetahuan yaitu pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar-menukar pengalaman dan saling berargumentasi.

Spencer Kagan (1985: 72) mengemukakan bahwa metode GI memiliki enam tahapan kegiatan seperti berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok
- 2) Merencanakan tugas belajar
- 3) Menjalankan investigasi
- 4) Menyiapkan Laporan Akhir

- 5) Mempresentasikan hasil akhir
- 6) Mengevaluasi

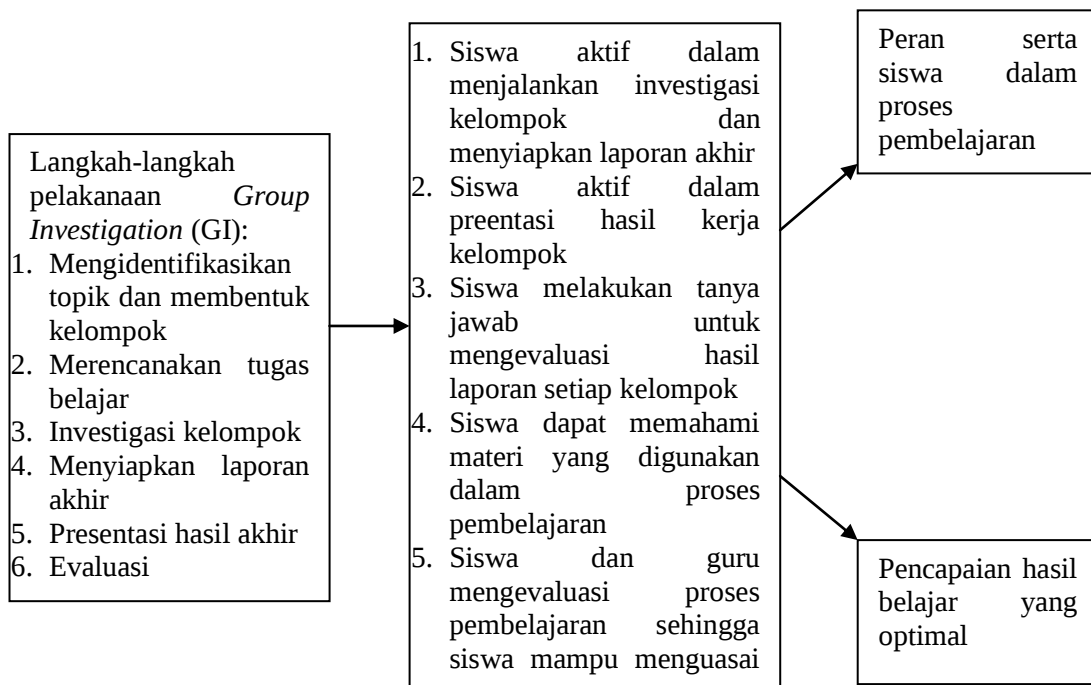
Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun (2000: 51) dalam model *Group Investigation* ini guru hanya berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat. Di dalam metode ini seyogyanya guru membimbing dan mencerminkan kelompok melalui tiga tahap:

- 1) Tahap pemecahan masalah
- 2) Tahap pengelolaan kelas
- 3) Tahap pemaknaan secara perorangan

Peranan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi siswa kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan hasil belajar ekonomi siswa kurang optimal tersebut adalah karena metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar belum melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki pencapaian kompetensi belajar ekonomi relatif tinggi. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) akan dapat berhasil apabila ada kerjasama antara siswa yang dituntut untuk selalu aktif dan guru sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dalam belajar. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit yang dapat mereka diskusikan dengan siswa yang lain. Siswa yang aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode GI diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 1 : Skema Kerangka Berpikir Pelaksanaan Metode *Group Investigation*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*). Berdasarkan tujuan penelitian, maka jelas bahwa penelitian ini tidak menguji hipotesis secara kuantitatif, akan tetapi lebih bersifat untuk mendiskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada.

Di dalam penelitian ini, kegiatan peneliti di lapangan adalah untuk menyusun rencana kegiatan, melaksanakan observasi, mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, mengadakan evaluasi dan akhirnya melaporkan hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggar dalam Kasihani Kasbolah (2001: 63-65) yang berupa model spiral. Dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali sebagai dasar untuk suatu ancap-ancang masalah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan siklus I dan siklus

II untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan menggunakan kelas paralel dalam perbaikan tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan mencatat fenomena yang diselidiki. Menurut Spradley dalam H. B Sutopo (2002:65) pelaksanaan teknik observasi dapat dibagi menjadi:

1) Observasi Tak Berperan

Dalam observasi ini, peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati.

2) Observasi Berperan

Pada observasi yang dilakukan dengan mendatangi peristiwanya, kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati.

2. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengambil data pada siklus I dan siklus II yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran baik kognitif maupun afektif.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus mata pelajaran Ekonomi dan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dimana siswa dapat mendengar, melihat, mendiskusikan dan menerapkan topik pembelajaran.
- 2) Menyusun instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar

observasi. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi belajar siswa dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* dan mengetahui peran serta atau keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II.

- 3) Menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi pokok yang digunakan dalam penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk siklus I dan II adalah: Perusahaan dan Badan Usaha.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah: Kemampuan menganalisis peran Perusahaan dan Badan Usaha sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dan keterkaitannya dengan pelaku ekonomi, dengan indikator:

- a. Mengidentifikasi jenis Perusahaan menurut lapangan usahanya
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis Badan Usaha menurut tanggung jawab pemiliknya

- 4) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- 5) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan metode *Group Investigation* (GI).

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tidak aspek *collaborative participatori* antara tim peneliti sangat penting dan menonjol. Hubungan kolaborasi tersebut harus tercipta dalam suasana demokratis agar implementasi rencana tindakan dapat berjalan dalam suasana efektif dan efisien. Guru dan peneliti berkolaborasi untuk mengetahui apakah setelah tindakan dilakukan terjadi perubahan atau peningkatan sehingga diperlukan suatu gambaran tentang keadaan awal. Dari gambaran tersebut dapat ditentukan apa yang harus diubah, diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan diketahuinya keadaan awal, maka perubahan dan peningkatan dapat diikuti dari waktu ke waktu selama tindakan dilaksanakan (Kasihani Kasbolah, 2001: 49).

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai pengajar adalah guru mata pelajaran IPS Ekonomi (Tri Wahyuni, S.Pd). Pada tahap ini dilakukan suatu tindakan untuk menghasilkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran yang berupa pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar meningkat. Hal-hal

yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi metode pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) yang telah disusun oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan metode pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) pada siklus I dan II secara rinci sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa menjadi delapan kelompok dan setiap kelompok beranggotakan lima orang.
- 2) Membagi materi menjadi delapan topik, kemudian materi tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok untuk diidentifikasi.
- 3) Setiap kelompok merencanakan tugas belajar dan menjalankan investigasi kelompok.
- 4) Tiap-tiap kelompok menyiapkan laporan akhir dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan tentang laporan hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggota mendengarkan.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil akhirnya di depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat aktif mengevaluasi laporan tiap-tiap kelompok dengan berbagai tanya jawab, kritik maupun saran.

Observasi

Bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan metode pembelajaran Group Investigation. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Peneliti bertugas sebagai pengamat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: peran serta siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

- b. Kemampuan mengerjakan tugas
- c. Tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran dengan menggunakan metode *Group Investigation*
- d. Suasana kegiatan belajar mengajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terdapat beberapa permasalahan yang mendorong untuk pelaksanaan observasi. Permasalahan yang muncul tersebut adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini menyebabkan pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi siswa yang kurang optimal (lampiran 14). Kegiatan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran. Selama KBM siswa hanya diam dan hanya terdapat beberapa siswa yang bertanya kepada kepada guru dan umumnya siswa tersebut adalah siswa yang pandai.

Kompetensi belajar siswa tersebut, disebabkan oleh penyajian pelajaran yang masih cenderung konvensional, yaitu masih berpusat pada guru dan pihak siswa hanya menerima informasi dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, pembelajaran masih berdasarkan pada buku teks maupun buku ajar, pemberian tugas setelah beberapa pokok bahasan, pemberian ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dengan pembelajaran yang masih konvensional maka siswa dituntut untuk menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta yang begitu luas. Selain hal tersebut terdapat hal-hal yang menyebabkan kompetensi siswa rendah adalah:

1. Tidak ada inovasi model pembelajaran diskusi dalam membangun kreatifitas siswa dan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Jadi situasi pembelajaran ekonomi masih bersifat guru sentris, dan keaktifan siswa masih sangat kurang.
2. Terbatasnya pilihan referensi ekonomi yang mengacu pada KBK.
3. Terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai KBK.
4. Penyediaan bahan ajar yang sangat sederhana.

Dalam mata pelajaran ekonomi, siswa dihadapkan pada banyak konsep dan fakta maka ada pemikiran untuk menerapkan

pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS Ekonomi di kelas VII SMP Negeri 5 Krayan agar kompetensi siswa dapat meningkat. Pembelajaran kooperatif lebih sering menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) menekankan pembelajaran pada kelompok kecil, pada metode ini siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal.

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain dan berusaha mengoptimalkan keseluruhan anggota kelas sebagai satu tim yang maju bersama. Di sinilah siswa membangun pengetahuannya sekaligus perasaan yang diwujudkan dalam perilaku belajar dan peduli terhadap orang lain.

Pada pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, otak membantu melaksanakan refleksi baik secara eksternal maupun internal. Belajar secara aktif, siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal. Dengan demikian dalam model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), siswa tidak hanya mendengar, melihat, tetapi juga mendiskusikan, mengerjakan dan megajarkan apa yang dia ketahui kepada teman-temannya.

Dari penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada setiap siklus tersebut akan terlihat beberapa perbedaan yang terjadi pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diharapkan akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswapun akan mengalami peningkatan.

Dari hasil observasi, sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) peran serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas belum optimal (lampiran 14). Kebanyakan dari siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu terlihat bahwa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak diam dan jarang sekali ada yang bertanya kepada guru, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif sebab

pembelajaran hanya didominasi untuk pemberian materi oleh guru tanpa adanya keaktifan siswa.

Pada pembelajaran kooperatif *Group Investigation* penilaian yang dilakukan guru meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seperti penilaian terhadap tugas, sikap sehari-hari siswa, keaktifan siswa, nilai tugas, nilai ulangan harian, ulangan blok dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Penilaian terhadap sikap sehari-hari siswa dilakukan dengan menilai sikap siswa pada saat KBM berlangsung, meliputi kehadiran siswa di kelas, sikap siswa pada saat menerima penjelasan dari guru. Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) penilaian lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa yang dinilai meliputi keaktifan dalam merencanakan tugas belajar, keaktifan dalam melakukan investigasi kelompok, keaktifan dalam mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan serta menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami.

Kegiatan pembelajaran pada saat belum adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), peneliti mendapatkan beberapa temuan antara lain:

1. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih didominasi dengan kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa cenderung berbicara sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru, jarang sekali ada siswa yang bertanya maupun mengeluarkan pendapat tentang materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan di atas akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal, sehingga perlu adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sebagai tindak lanjut agar hasil belajar siswa meningkat dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif maka peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Pembahasan Hasil Observasi Dan Evaluasi

Dari data yang diperoleh secara CAR (*Classroom Action Research*)

menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Krayan. Hal ini dapat dibuktikan dari lembar observasi (lampiran 14-16) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan siswa antara yang belum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dan yang telah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) menjadikan KBM menjadi lebih efektif sebab siswa banyak berperan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan data pada tabel 1 keaktifan siswa pada aspek “semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar” terlihat adanya peningkatan skor. Sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS (Baik Sekali) tidak ada skor persentasenya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasenya 60%, untuk indikator C (Cukup) nilai skor persentasenya 32,5% dan untuk indikator K (Kurang) skor persentasenya 7,5%. Setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 5% pada siklus I dan 17,5% pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70% pada siklus I dan 67,5% pada siklus II. Sedangkan indikator C (Cukup) dan K (Kurang) mengalami penurunan yaitu indikator C menjadi 22,5% pada siklus I dan 15% pada siklus II, indikator K menjadi 2,5% pada siklus I dan tidak ada persentase pada siklus II. Penurunan indikator C dan K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Aspek yang kedua dari keaktifan siswa adalah “kerjasama” juga mengalami peningkatan skor. Untuk indikator BS (Baik Sekali) sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) tidak ada skor persentasenya, namun setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) ada peningkatan menjadi 2,5% pada siklus II. Untuk indikator B sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sebesar 10% dan setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terjadi peningkatan menjadi 22,5% pada siklus I dan 32,5% pada siklus II. Sedangkan

untuk indikator C (Cukup) juga terjadi peningkatan yaitu sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sebesar 40% dan setelah diterapkan sebesar 70% pada siklus I dan 60% pada siklus II. Untuk indikator K terjadi penurunan skor persentase, yaitu indikator K dari 50% menjadi 7,5% pada siklus I dan 5% pada siklus II.

Aspek yang ketiga dari keaktifan siswa adalah “mengeluarkan pendapat untuk memecahkan permasalahan”. Pada aspek ini juga terjadi peningkatan skor persentase pada masing-masing indikator. Sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) indikator BS (Baik Sekali) 0%, untuk indikator B (Baik) sebesar 17,5%, indikator C (Cukup) sebesar 45% dan indikator K (Kurang) sebesar 37,5%. Setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator mengalami peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 2,5% pada siklus II. Untuk indikator B juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 20% pada siklus I dan 17,5% pada siklus II. Untuk indikator C juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 67,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Sedangkan untuk indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu menjadi 15% pada siklus I dan 12,5% pada siklus II. Penurunan untuk indikator K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan.

Aspek yang keempat dari keaktifan siswa adalah “memberikan pertanyaan (bertanya)” juga mengalami peningkatan skor. Dari data tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS tidak ada skor persentasenya, untuk indikator B nilai skor persentasenya 17,5%, indikator C sebesar 47,5% dan indikator K sebesar 35%. Setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 2,5% pada siklus I dan 7,5% pada siklus II. Untuk indikator B naik menjadi 15% pada siklus I dan 22,5% pada siklus II. Untuk indikator C mengalami peningkatan yaitu 67,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Sedangkan indikator K mengalami penurunan yaitu sebesar 15% pada siklus I dan 12,5% pada siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa menjadi lebih aktif bertanya.

Tabel 3. Pengukuran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek: Semangat Dalam Mengikuti KBM

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	60%	32,5%	7,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	5%	70%	22,5%	2,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	17,5%	67,5%	15%	-	-

Tabel 4. Pengukuran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek: kerjasama antarsiswa

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	10%	40%	15%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	-	22,5%	70%	7,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	2,5%	32,5%	60%	5%	-

Tabel 5. Pengukuran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek: Mengeluarkan Pendapat Untuk Memecahkan Permasalahan

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	17,5%	45%	37,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	-	20%	47,5%	32,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	7,5%	22,5%	57,5%	12,5%	-

Tabel 6. Pengukuran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek: Memberikan Pertanyaan (Bertanya).

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	17,5%	47,5%	35%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	2,5%	15%	67,5%	15%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	7,5%	22,5%	57,5%	12,5%	-

Dari keempat aspek yang ada pada keaktifan siswa dalam mengikuti KBM dapat terbukti adanya peningkatan persentase dari kolom indicator yang ada, yaitu BS (Biak Sekali), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali). Jadi terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi untuk siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Krayan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Peranan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terlihat bahwa nilai ulangan harian pertama sebelum adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berkisar antara 2,3 - 7,3 dengan rata-rata kelas 5,62 dan nilai ulangan harian yang kedua berkisar antara 20 - 90 dengan rata-rata 5,85. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang sebab terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai 6,0 yang merupakan batas tuntas keberhasilan belajar siswa. Masih rendahnya nilai ulangan siswa ini disebabkan siswa kurang memahami sepenuhnya materi yang diberikan oleh guru dan siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyajian materi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai ulangan harian siswa berkisar antara 4,0 - 8,8 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,31. terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelum adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yaitu sebesar 0,46 (nilai sebelum siklus 5,85; siklus I: 6,31). Hal ini menunjukkan siswa

lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan adanya penerapan metode *Group Investigation*. Pada siklus II nilai ulangan harian siswa berkisar antara 5,0 – 10,0 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 7,35. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 1,05 (siklus I: 6,31 dan siklus II: 7,36). Pada siklus I siswa baru pertama kali dikenalkan pada metode *Group Investigation* ini sehingga siswa belum terbiasa dengan metode ini. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* ini sehingga nilai ulangan siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ekonomi sebab siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan diskusi bersama teman-temannya. Selain itu siswa menjadi mandiri dalam belajar dan terbiasa menyampaikan pendapatnya dalam kelas.

Dari data siklus I dan siklus II diperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran ekonomi. Hal ini terbukti pada peningkatan proses pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Temuan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar antara lain:

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas didominasi dengan kegiatan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru atau teman, mencatat materi pelajaran yang penting, presentasi kelas, diskusi antar siswa dan melaksanakan tugas.
2. Pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Keaktifan siswa mengalami peningkatan terbukti sudah banyak siswa yang mau bertanya kepada guru selama KBM, maupun selama diskusi dengan teman sekelompok. Selain itu, saat presentasi hampir semua siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan kritik maupun saran tentang materi yang dipresentasikan.
3. Adanya keleluasaan strategi bagi guru untuk menyajikan materi karena penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) bersifat fleksibel, hal ini memungkinkan strategi penyajian materi guru bervariasi (ada kesempatan belajar sendiri, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab dan tugas di rumah).

4. Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan perangkat pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada materi pokok Kegiatan Pokok Ekonomi dan Perusahaan dan Badan Usaha dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar ekonomi siswa. Prestasi belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian kompetensi belajar ekonomi siswa berada diatas standar batas tuntas nilai IPS yaitu 6,0. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik melalui KBM dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Dari hasil pengembangan dan penerapan perangkat pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) oleh peneliti pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Krayan tahun pelajaran 2005/2006, dapat disimpulkan, dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa selalu dijadikan pusat pembelajaran, dalam metode ini siswa dituntut berperan aktif dalam setiap tindakan yang dilakukan mulai dari mengidentifikasi topik sampai pada evaluasi. Setiap siswa harus dapat memberikan kontribusinya dan saling bertukar pikiran baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Keaktifan siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa. Pada metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa akan menjadi terbiasa dalam mengeluarkan pendapat atau bertanya sehingga hal ini akan menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini disebabkan siswa tertarik dengan adanya metode ini, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi yang disajikan. Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) peranan guru sangat penting, sebab guru merupakan fasilitator yang bertugas untuk memberi pengarahan tentang metode yang akan digunakan dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran serta memberikan penilaian kepada siswa. Dengan pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami suatu materi dalam mencapai kompetensi dasar tertentu oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan kompetensi mata pelajaran ekonomi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) di SMP Negeri 5 Krayan tahun pelajaran 2005/2006, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SMP Negeri 5 Krayan pada khususnya sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhaenah Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Balitbang Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Enco Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

(<http://www.naskahakademik.net>, 23 April 2006).

Joyce, Bruce.R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperate, Cooperate to Learn*. 72-73. London: Plenum Press.

Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Lexy. J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Roestiyah N.K 2001. *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian)*. Jakarta: Rineka Cipta.

72

Suhaida Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.

Usman H.B. 2001. *Jurnal Ilmu Pendidikan (meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Limit Fungsi Satu Variabel real Melalui Pembelajaran Kooperatif)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

Hamzah *

Abstrak. Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang baik, kreatif, dan bertanggungjawab. Tapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PKN belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab siswa rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok. Penelitian ini dilakukan di kelas VII B, semester 2, tahun pelajaran 2007/2008 di SD N 008 Malinau Kota. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan kuesioner.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang peneliti memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SD Negeri 008 Malinau Kota sejak peneliti mengajar, dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan

aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman. Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SD Negeri 008 Malinau Kota dalam pembelajaran PKn sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SD Negeri 008 Malinau Kota masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SD Negeri 008 Malinau Kota dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas V tahun pelajaran 2007/2008, seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel: 1. Daftar Rata-rata Nilai PKn Ujian Semester 1 Siswa Kelas V SD Negeri 008 Malinau Kota Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Kelas	Rata-Rata Nilai Pkn Semester 1
1	V	71
2	V	66
3	V	69
4	V	67

Sumber: Data Sekunder Nilai PKn SD Negeri 008 Malinau Kota.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: "Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw".

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai.

Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civics Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
2. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (Civics Skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (Civics Values) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Depdiknas 2003 : 4)

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Dalam proses interaksi ini terkandung maksud yaitu proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Dari uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu:

1. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar,
2. Interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi atau fakta

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2001

: 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan Visual, membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
2. Kegiatan-kegiatan Lisan (oral), mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan, mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan Menulis, Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan Menggambar, menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan Metrik, melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan Mental, merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan Emosional, minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran PKn tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktifitas siswa apalagi dalam pembelajaran PKn antara lain tujuannya adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Hal lain yang juga sangat penting pengaruhnya terhadap hasil belajar

siswa adalah motivasi. Menurut Oemar Hamalik (2001: 158), "Motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini disebut motivasi murni karena timbul dari diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil.
2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya ijazah, tingkatan hadiah, medali, dll. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa. Oleh sebab itu motivasi perlu dibangkitkan oleh guru, sehingga siswa mau dan ingin belajar.

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dengan adanya motivasi siswa dalam belajar, maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

Aktivitas Siswa yang Diamati Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan
2. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
3. Memberi saran
4. Mengemukakan pendapat
5. Menyelesaikan tugas kelompok
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Kooperatif Learning)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat

sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana Muslim Ibrahim (2006 : 6, dalam Depdiknas 2005 : 45) menguraikan unsur-unsur pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

- 4) Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif:

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tentu ia akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam hal ini Muslim Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005 : 46) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal.

4. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif:

Pada pembelajaran kooperatif dikenal ada 4 tipe, yaitu: 1) tipe STAD, 2) tipe Jigsaw, 3) Investigasi Kelompok dan 4) tipe

Struktural.

Tentang hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) adalah pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

2) Tipe Jigsaw

Tipe Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

3) Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok merupakan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan, di mana siswa terlibat dalam perencanaan pemilihan topik yang dipelajari dan melakukan penelitian yang mendalam atas topik yang dipilihnya, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

4) Tipe Struktural

Ada 2 macam pembelajaran koooperatif tipe struktural ini yang terkenal, yaitu:

- a. Think-pair-share, yaitu pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Tahap Pertama: Thinking (berfikir), dengan mengajukan pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban secara mandiri beberapa saat.
 - b) Tahap Kedua: Siswa diminta secara berpasangan untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap pertama.
 - c) Tahap Ketiga: Meminta kepada pasangan untuk berbagi kepada seluruh kelas secara bergiliran.
- b. Numbered head together yaitu pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Langkah 1: siswa dibagi per kelompok dengan anggota 3-5 orang, dan setiap anggota diberi nomor 1-5.
 - b) Langkah 2: guru mengajukan pertanyaan.
 - c) Langkah 3: berfikir bersama menyatukan pendapat.
 - d) Langkah 4: nomor tertentu disuruh menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dari keempat tipe pembelajaran kooperatif di atas, peneliti lebih tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw setiap siswa berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka secara bersama pada kelompok ahli, kemudian setiap siswa harus menyampaikan materi yang sudah dipelajarinya dalam kelompok asal, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung. Tingkat aktivitas pada kooperatif Jigsaw lebih tinggi karena semua siswa berpartisipasi dan punya tanggung jawab baik individu maupun kelompok.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: (1) kelompok kecil, (2) belajar bersama, dan (3) pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson

(1991 : 27) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Persiapan dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw

1. Pembentukan Kelompok Belajar

Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kelompok kooperatif awal (kelompok asal), siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.
- 2) Kelompok Ahli, kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal, dengan diagram sebagai berikut:

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 3-5 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A,B,C,D,E
- 2) Membagi wacana / tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana / tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- 3) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana / tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- 4) Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana / tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

- 5) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana / tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit.
- 6) Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
- 7) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Poin f dan g dilakukan dalam waktu 20 menit.
- 8) Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Harikunto (2006 : 2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

1. Pertemuan 1

- 1) Perencanaan Tindakan

Berkaitan dengan masalah penelitian ini sudah dirumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang diajukan. Apakah tindakan yang dilakukan relevan dan sinkron dengan akar permasalahan yang ada. Materi pelajaran yang dibahas pada siklus I ini adalah “Menjelaskan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat”, dengan perencanaan penelitian sebagai berikut:

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran
- b. Menyiapkan wacana / tugas
- c. Menyiapkan format observasi
- d. Membagi kelompok siswa, yaitu kelompok kooperatif asal empat orang anggota dan kelompok ahli lima orang anggota

2) Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan kondisi riil yang dialami selama proses belajar mengajar berlangsung.

- a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Guru bercerita tentang keadaan / situasi masyarakat ataupun negara terutama dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini, sehingga siswa mampu menghubungkan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

- b. Kegiatan Inti

Siswa menyimak penjelasan guru tentang indikator yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa membaca materi pembelajaran mengenai hakekat serta landasan hukum mengemukakan pendapat.

Selanjutnya secara individu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu:

- a) Pengertian kemerdekaan mengemukakan pendapat
- b) Dampak positif kemerdekaan mengemukakan pendapat dan hak-hak yang membatasi kemerdekaan mengemukakan pendapat.
- c) Setelah selesai mengerjakan tugas, tiga orang siswa secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya di depan

kelas. Kemudian guru memberi penjelasan dan klarifikasi sesuai dengan tugas yang dipresentasikan.

3) Kegiatan Penutup

Siswa dengan dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran. Setelah selesai, guru membentuk kelompok serta penjelasan kerja kelompok untuk persiapan pembelajaran berikutnya.

2. Pertemuan II

a. Pendahuluan

Guru melakukan appersepsi yaitu kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemudian memberikan motivasi dan informasi kompetensi yang akan dicapai. Kemudian guru membentuk kelompok sebagaimana telah dipersiapkan pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Guru memberikan tugas-tugas terhadap nomor kepala (nomor anggota kelompok), mulai dari nomor kepala A, B, C dan D, serta menjelaskan langkah yang harus dilakukan setiap kelompok dan alokasi waktu yang disediakan. Masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda-beda. Tugas masing-masing nomor kepala adalah sebagai berikut:

- Nomor kepala A membahas pengertian hak dan macam-macam hak-hak seseorang dalam mengemukakan pendapat.
- Nomor kepala B membahas pengertian kewajiban dan macam-macam kewajiban dalam mengemukakan pendapat.
- Nomor kepala C membahas bentuk-bentuk mengemukakan pendapat di muka umum.
- Nomor kepala D membahas cara-cara beserta contoh mengemukakan pendapat di muka umum.

Setelah guru memberikan tugas kepada kelompok asal, setiap siswa mencatat bentuk tugas yang menjadi bagiannya. Selanjutnya yang mempunyai nomor kepala yang sama berkelompok dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru berkeliling memberikan bantuan

seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan, sekaligus mengamati aktivitas siswa yang sedang bekerja bersama observer dari guru serumpun. Setelah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, setiap anggota mencatat hasilnya. Selanjutnya masing-masing anggota kembali ke kelompok asal. Pada kelompok ini hasil diskusi yang telah diperoleh dari kelompok ahli dibicarakan bersama dan disatukan untuk dijadikan laporan kelompok. Kemudian hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

- Siswa dengan difasilitasi oleh guru membuat kesimpulan materi pelajaran dan guru memberi penekanan terhadap materi yang penting.
- Mengumpulkan laporan hasil kerja kelompok.
- Menanyakan kepada beberapa orang siswa tentang refleksi pelajaran yang dilakukannya.
- Memberi pekerjaan rumah (PR).

3. Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam rangka mengupayakan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, maka pemantauan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

- 1) Lembaran Observasi
- 2) Catatan Lapangan

Berikut ini dipaparkan satu persatu:

1) Lembaran Observasi

Observasi ini peneliti lakukan bersama dengan teman sejawat pada tanggal 24 April 2008 dan 15 Mei 2008 (Siklus I). Aktivitas yang diamati adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
- c. Membari saran
- d. Mengemukakan pendapat
- e. Menyelesaikan tugas kelompok
- f. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Tabel: 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1
(24 April 2008 dan 15 Mei 2008)

No	Aktifitas yang diamati	Jumlah siswa	Keterangan
1	Mengajukan Pertanyaan	3	14%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	6	27%
3	Memberi saran	3	14%
4	Mengemukakan pendapat	7	32%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	4	16%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	4	14%

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada pertemuan I aktivitas siswa masih rendah. Untuk diketahui pada pertemuan I ini peneliti belum lagi menerapkan model pembelajaran Jigsaw, tetapi hanya berbentuk ceramah bervariasi disertai dengan penugasan. Di akhir pembelajaran baru peneliti membentuk kelompok untuk persiapan pembelajaran jigsaw pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan 2 peneliti telah menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, ternyata seperti yang kita lihat dalam tabel, terjadi peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan terjadi pada semua aspek, namun yang paling rendah aktivitasnya adalah dalam hal memberi saran. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan siswa yang masih rendah. Kemudian peningkatan aktivitas yang agak tinggi adalah dalam menjawab pertanyaan siswa maupun guru. Ini disebabkan karena siswa diberi dorongan atau motivasi, sehingga secara bertahap timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan.

2) Catatan Lapangan

Pada awal pembelajaran terlihat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Prasyarat pengetahuan dan motivasi yang diberikan guru saat membuka pelajaran membuat siswa terbawa ke suasana belajar. Apalagi siswa dapat merasakan dan melihat secara langsung maupun tak langsung keadaan masyarakat / negara yang dilanda krisis ekonomi, hukum, dll, sehingga timbullah demonstrasi (unjuk rasa). Setelah siswa terpancing dengan

suasana belajar, barulah peneliti memberi tahu topik atau KD yang akan dipelajari. Namun setelah guru memberi tugas sesuai dengan model pembelajaran yang dibawakan, mulai timbul permasalahan. Berikut ini diuraikan masalah-masalah tersebut.

- 1) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan,
- 2) Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru,
- 3) Siswa cenderung mencatat saja tanpa diskusi pada tahap kelompok ahli,
- 4) Frekuensi bertanya maupun menjawab pertanyaan masih rendah,
- 5) Pada tahap presentasi hanya satu orang yang berani memberi saran.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta catatan lapangan yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan optimal, baik pada tahap kooperatif asal (tahap I), tahap ahli (tahap II), maupun tahap ke III. Tingkat keaktifan siswa sangat rendah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal. Menurut pengamatan peneliti kegagalan siswa tampak dengan jelas dalam memanfaatkan waktu. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tersebut, maka perlu diberikan perpanjangan waktu. Akibat dari perpanjangan waktu ini adalah sedikitnya waktu yang tersedia untuk kegiatan presentasi hasil kerja kelompok. Bila dicermati, penyebab dari kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas saat proses pembelajaran bersumber dari hal-hal berikut:

1. Siswa belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui. Misanya apa yang seharusnya dilakukan dalam tahapan I (kooperatif asal), tahapan II (kooperatif ahli), dan seterusnya.
2. Pada tahap III, ada siswa yang tidak mampu menyampaikan ilmu yang diperdapatnya dari kelompok ahli secara sistematis, sehingga

teman sekelompoknya tidak dapat menyerap pelajaran sebagaimana mestinya.

3. Masih ada siswa yang suka mengganggu teman, sehingga terkendala dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan di atas, maka peneliti mencari solusi yaitu dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang langkah-langkah kerja kelompok pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sehingga kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan tindakan seperti pada siklus pertama. Materi pelajaran yang dibahas adalah "Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab". Siklus kedua ini terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali tatap muka 2×40 menit. Seluruh perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Sedangkan rencana tindakan yang dilaksanakan adalah:

1. Menyiapkan Rencana Pembelajaran untuk dua kali pertemuan,
2. Menyiapkan wacana / tugas dalam bentuk LKS,
3. Menyiapkan format observasi aktivitas siswa dalam PBM,
4. Membagi kelompok siswa, untuk kelompok kooperatif asal terdiri dari empat orang anggota kelompok dan kelompok ahli terdiri dari lima orang anggota kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

1. Memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah kerja kelompok
2. Kepada siswa, diinformasikan topik pelajaran yang akan dibahas minggu depan dengan tujuan agar siswa lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran
3. Kelompok siswa direvisi sehingga dalam kelompok tersebut benar-benar heterogen dalam berbagai hal.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus dua ini, masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda, yaitu:

- a. Nomor kepala A membahas hakekat kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab
- b. Nomor kepala B membahas tatacara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab di muka umum
- c. Nomor kepala C membahas kewajiban POLRI setelah menerima surat pemberitahuan mengemukakan pendapat di muka umum
- d. Nomor kepala D membahas tempat-tempat dan hari-hari yang tidak boleh mengemukakan pendapat di muka umum.

Kondisi riil yang dialami selama proses pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Siswa memperhatikan penjelasan-penjelasan guru dengan baik saat membuka pelajaran, mulai dari mengabsensi siswa, memberikan motivasi, sampai menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru membentuk kelompok dan penjelasan kerja kelompok.

b. Kegiatan Inti

Ada tiga tahapan pada kegiatan inti ini, yaitu:

1. Tahap I (kooperatif asal)

Pada tahap ini siswa diberi wacana / tugas melalui kelompok. Masing-masing anggota kelompok mencatat dan mencari tugas yang menjadi bagiannya. Pada tahapan ini masih ada siswa yang kurang perhatian terhadap tugasnya, namun secara keseluruhan sudah ada peningkatan.

2. Tahap II (kooperatif ahli)

Siswa yang mempunyai nomor kepala yang sama bergabung dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi untuk membahas topik / materi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memperhatikan semua kelompok dan memberi bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru bersama observer dari teman sejawat mengamati aktivitas siswa yang sedang bekerja pada kelompok masing-masing. Pada tahap ini secara umum siswa kelihatan sudah

serius bekerja, sehingga konsep pelajaran yang didiskusikan dapat dikuasai dengan baik. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan secara bergiliran materi yang sudah dipelajarinya pada kelompok ahli dengan jelas.

3. Tahap III

Siswa berkomunikasi dan berdiskusi dengan serius untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Siswa saling memberi dan menerima informasi untuk mendapatkan konsep pelajaran secara utuh. Selanjutnya setiap kelompok membuat laporan hasil kerjanya untuk dipresentasikan di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

Proses pembelajaran ditutup dengan melaksanakan diskusi kelas untuk membuat rangkuman pelajaran dan melaksanakan Post-Test untuk melihat keberhasilan siswa.

Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan seluruh alat pengumpul data yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari data tersebut, baik data siklus I maupun data siklus II. Tujuannya agar dapat dilihat kemajuan apa yang dialami selama penelitian dilaksanakan.

1) Lembaran Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2008 dan 29 Mei 2008. aktivitas yang diamati sama dengan siklus I, yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan,
2. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru,
3. Memberi saran,
4. Mengemukakan pendapat,
5. Menyelesaikan tugas kelompok,
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Tabel: 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aktifitas yang diamati	Jumlah siswa	Keterangan
1	Mengajukan Pertanyaan	7	30%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	11	48%
3	Memberi saran	8	34%
4	Mengemukakan pendapat	11	48%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	18	72%

6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	12	52%
---	---------------------------------------	----	-----

Dari tabel di atas terlihat sudah terjadinya perubahan yang cukup berarti untuk semua aktivitas yang diteliti. Khusus aktivitas yang keenam, yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok memang tidak ada perubahan, karena presentase berdasarkan kelompok yang terdiri dari lima kelompok, sehingga yang tampil satu orang per kelompok.

Untuk lebih jelasnya gambaran perubahan antara siklus satu dengan siklus dua, lebih lanjut peneliti paparkan pada tabel berikut:

Tabel: 4. Pengolahan Data Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Satu dan Siklus Dua

No	Aktifitas yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Mengajukan Pertanyaan	14%	30%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	27%	48%
3	Memberi saran	14%	34%
4	Mengemukakan pendapat	32%	48%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	16%	72%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	14%	52%

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Aspek dalam mengajukan pertanyaan pada awal (pertemuan 1, siklus 1) sangat kurang sekali, yaitu hanya tiga orang siswa yang berani dari 23 siswa yang ada (14%). Kemudian dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan motivasi dalam proses pembelajaran, maka terjadilah peningkatan aktivitas belajar pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya aktivitas yang sangat kurang bahkan tidak sama sekali pada awal (siklus 1) yaitu dalam hal memberi saran. Menurut pengamatan peneliti hal

ini terjadi karena keterbatasan ilmu dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Dan yang sangat menentukan sekali adalah siswa tidak terbiasa dan tidak berani tampil untuk mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, apalagi memberi saran. Namun setelah penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw ini secara perlahan timbul keberanian siswa, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, yaitu pada siklus 1 rata-rata aktivitas siswa 26,8 %, pada siklus 2 rata-rata aktivitas siswa menjadi 42,5 %. Berarti terjadi peningkatan rata-rata 15,7 %.

Refleksi Siklus II

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Di mana pada lembar observasi aktivitas belajar siswa terjadi perubahan keaktifan yang cukup berarti. Pada awalnya (siklus I) siklus belum berani dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, namun pada siklus II sudah ada keberanian. Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan aktivitas yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas V SD Negeri 008 Krayan, ternyata model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat,
2. Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran,
3. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
4. Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran,
5. Sangat kurang sekali siswa yang berkeliraran dan maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKn di SD Negeri 008 Malinau Kota.

Saran

- a. Sebaiknya siswa memiliki buku pokok ataupun buku penunjang, sehingga dalam melaksanakan diskusi tidak kekurangan bahan,
- b. Pembagian kelompok siswa sebaiknya dilakukan sebelum masuk materi pelajaran, bahkan kalau memungkinkan kelompoknya permanen
- c. Lembaran kerja siswa sebaiknya dibagikan beberapa hari sebelum PBM dimulai, bersamaan dengan informasi KD atau materi yang akan diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M Mulyono, 2000, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas
- Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara
- Sardiman, A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas

Wina Senjaya, 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana Prima

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKPS/IPS SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA POKOK BAHASAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH PADA SISWA KELAS IV SDN 014 TANAH GROGOT

Abdul Kadir *

Abstrak Berdasarkan hasil penelitian didapat Hasil belajar siswa pada siklus I adanya peningkatan dibandingkan sebelum pembelajaran dengan media gambar. Sebelum pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,5; Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50; Upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto.

Kata Kunci : Media Gambar, Prestasi, Belajar

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001: 2). Salah satu tugas pendidik

Abdul Kadir adalah Guru Bidang Studi PPKN pada SDN 014 Tanah Grogot

atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Media pembelajaran dapat membantu menjelaskan bahan yang abstrak menjadi realistik (Kasmadi 2001: 213).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah sejarah. Pengajaran sejarah memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin bangsa tersebut mengenal dan memiliki identitas (Kartodirjo 1992 : 247). Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, secara umum tujuan mempelajari sejarah, antara lain: (1) menyadarkan anak didik akan kebesaran dan kejayaan serta kelemahan-kelemahan kita sebagai suatu bangsa, (2) membangkitkan dan mengembangkan semangat nasionalisme, dan (3) menumbuhkan tekad untuk merealisasikan cita-cita nasional (Ali 1963: 320).

Untuk tingkat sekolah dasar, sejarah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sejarah diajarkan beserta dengan materi lain, seperti ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan, dalam suatu mata pelajaran yang dinamakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS). adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Tanah Grogot. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengampu di SD N 014, khususnya pada kelas IV dijumpai kondisi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS), khususnya tentang materi sejarah yang rendah. Dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Masalah tersebut

bersumber pada beberapa faktor diantaranya siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PKPS khususnya tentang materi sejarah disebabkan karena metode dan pendekatan yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung monoton. Guru cenderung lebih banyak berceramah dan kurang variatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan akan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun (Semiawan 1987 : 8).

Keadaan seperti ditunjukkan di atas tentu sangat mengkhawatirkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media gambar atau foto. Dengan media ini siswa akan lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis. Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Rumampuk 1988 : 8). Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran (Sudjana 1982: 30).

KAJIAN PUSTAKA

Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sedangkan mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Adapun sejarah (nasional dan umum) adalah pengetahuan mengenai proses dan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia sejak masa lampau hingga kini.

Prestasi Belajar

Yang dimaksud prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Jika dihubungkan dengan belajar, maka mempunyai arti hasil yang telah

dicapai siswa setelah melakukan aktifitas belajar (Winkel, 1991; 162). Di dalam penelitian ini yang disebut dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa sesudah pembelajaran PKPS/IPS Sejarah melalui penggunaan media gambar.

Media Gambar

Media adalah segala alat fisik yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serta merangsang anak didik dalam belajar. Media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran berupa gambar yang diambil baik secara dokumentasi tentang bangunan bersejarah

Media pembelajaran telah dikenal sejak lama, sejak pendidikan formal atau pengajaran itu ada. Terdapat banyak pengertian atau definisi tentang media. Namun definisi-definisi yang dimunculkan mengandung makna yang hampir sama. Secara etimologis, kata “media” adalah bentuk jamak dari medium, yang dalam bahasa latin berarti alat, sarana, dan perantara. Media adalah sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran dan dalam pengertian yang lebih luas disebut media pendidikan, dengan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya mencakup pengajaran saja tetapi juga pendidikan dalam arti yang lebih luas.

Media pendidikan dalam arti sempit terutama hanya memperhatikan dua unsur dari model kawasan keseluruhan yakni bahan dan alat, walaupun juga memberi catatan bahwa persoalan yang dihadapi disekolah bukan Cuma menyangkut kedua unsur tetapi juga melibatkan orang-orang yang menyediakan dan mengoperasikannya, masalah rancangan, produksi, pemanfaatan, pengorganisasian, dan pengelolaannya, sehingga bahan dan alat itu dapat berinteraksi dengan siswa.

Proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang diciptakan oleh guru dan siswa, dimana kadang terjadi gangguan atau hambatan. Untuk mengatasi hambatan itu diperlukan adanya media pengajaran yang dapat untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik (1982 : 23) media pendidikan dapat berfungsi sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Arsyad (2002: 11-13) ada beberapa kemampuan media pengajaran dalam

mengefektifkan proses belajar mengajar antara lain: (1) kemampuan fiksasi, yaitu media mempunyai kemampuan menangkap sesuatu objek atau peristiwa, (2) kemampuan manipulatif yaitu kemampuan memindahkan suatu objek yang disesuaikan dengan keperluan, kemampuan distributive yaitu memungkinkan kita mentransfer atau memindahkan suatu objek melalui ruang.

Media pembelajaran mempunyai fungsi yaitu: (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Arsyad 2002: 26-27).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas memiliki tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih tergantung dalam implementasinya. Setiap tahapan dirancang dengan melalui tahapan: refleksi, perencanaan/persiapan, tindakan, dan analisis.

1. Refleksi awal

Dalam refleksi awal, dari pengalaman belajar ditentukan kelemahan dan kekuatan. Dalam refleksi awal ditemukan masalah bahwa :

- a. Pembelajaran belum menggunakan metode yang bervariasi dan cenderung hanya menggunakan metode ceramah.
- b. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar sejarah.

2. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi awal, disusun perencanaan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Langkah dilakukan adalah:

- a. Membuat rencana pembelajaran menggunakan metode gambar
- b. Membuat lembar observasi (pengamatan) sebagai pedoman atas proses pembelajaran.

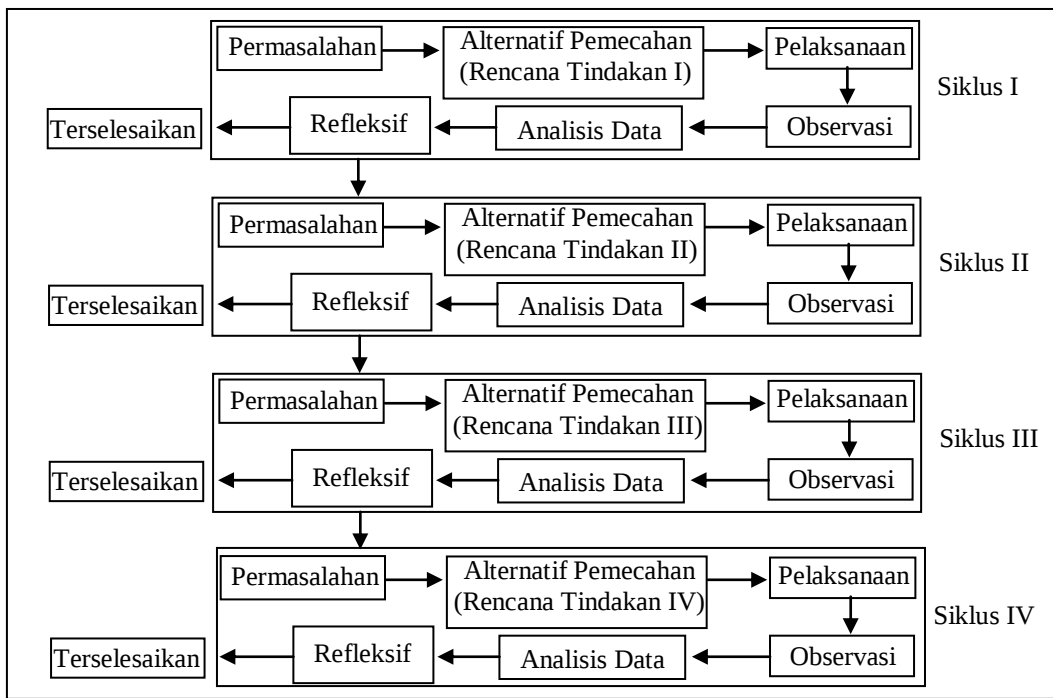
3. Tindakan

Tindakan adalah sesuatu pelaksanaan atas rencana yang telah disiapkan. Pada saat tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi

terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan.

4. Refleksi

Pada kegiatan ini dilakukan refleksi dan analisis didasarkan pada hasil pengamatan. Hasil analisis berupa masukan yang akan digunakan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Untuk memperjelas alur penelitian di lihat pada gambar di bawah ini :



(Sumber: Tim Pelatihan PGSM, 1999)

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu semester, yaitu pada semester genap. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada Siklus I

Pada siklus I, materi pembelajaran yang disampaikan adalah peninggalan bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot dengan

\ menggunakan media gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SD N 014 Tanah Grogot. Pada prinsipnya proses pembelajaran mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang sekarang analog dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Sementara tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi bersama observer terhadap proses yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan. Di samping itu dilakukan pula pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memberikan materi tentang bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot. Secara keseluruhan guru mengampu tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen I memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Banyak muncul pertanyaan dari siswa di samping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Hanya saja, secara kuantitas, frekuensi pertanyaan masih perlu ditambah agar distribusinya merata, prinsip pemindahan giliran pertanyaan dapat sesuai porsinya. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, peneliti melakukan post tes. Hasil dari post tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Peningkatan ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada di bawah angka prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus kedua. Untuk mengatasi hambatan kinerja pada

siklus ini, maka diadakan refleksi yang berupa renungan terhadap pengalaman mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan selama kegiatan pada siklus I. Dalam refleksi terhadap tindakan pada siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut : (1) masih ada beberapa siswa yang pasif. Oleh karena itu peneliti memotivasi bahwa semua kegiatannya akan dinilai, (2) media gambar yang digunakan ada yang kurang jelas gambarnya sehingga perlu diperbaiki, dan (3) secara garis besar, pelaksanaan siklus I telah berlangsung dengan baik.

Hasil Pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I. Jika hasil dari pengamatan ternyata bobot kualitatifnya masih kurang atau cukup, maka perlu ada tindakan lanjutan dari guru yang didasarkan atas diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru agar pada siklus berikutnya ada peningkatan bobot kualitatifnya.

Hasil refleksi pada siklus I menjadi bahan bagi penyusunan perencanaan pada siklus II. Pada siklus II, materi pembelajaran yang disampaikan masih pokok bahasan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar yang telah diperbaiki gambarnya berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SD N 014 Tanah Grogot. Proses pembelajaran yang dikembangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II masih mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang sekarang analog dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa .

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Pada saat tindakan dilakukan juga dilakukan pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan pada siklus II memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru telah memberikan materi tentang bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot dengan menggunakan media gambar dengan baik. Secara keseluruhan guru pengampu tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam

pembelajaran semakin meningkat. Banyak muncul pertanyaan dari siswa di samping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan. Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan post tes. Hasil dari post tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50. Peningkatan ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dituangkan dalam hipotesis, dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan siklus ketiga, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Pembahasan

Hasil pengamatan pada siklus I dengan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I menunjukkan perubahan ke arah yang positif. Hal-hal yang mendukung terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah berdasarkan kejadian selama proses pembelajaran diantaranya dapat diketahui melalui pendapat dari siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan media gambar. Kondisi seperti ini sesuai dengan pendapat Conny Semiawan (1987: 8) yang menyatakan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan guru secara lebih variatif akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru akan lebih menarik. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan berubah menjadi menarik.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto merupakan langkah yang tepat. Dengan media ini siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis. Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Rumampuk 1988 : 8). Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran (Sudjana 1982: 30). Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu tak heran jika dalam siklus I penelitian sudah terlihat adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar juga mengikis kesan verbalisme dalam pembelajaran sejarah. Guru cenderung lebih mengurangi komunikasi satu arah, sehingga peran aktif siswa dalam pembelajaran menjadi lebih meningkat. Untuk lebih meningkatkan hasil yang maksimal dalam suatu proses pembelajaran, serta mengetahui tingkat kemampuan anak secara maksimal pula diadakan siklus II. Pada Siklus II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50. Peningkatan ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dituangkan dalam hipotesis, dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan siklus ketiga, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Peningkatan hasil belajar siswa sesudah siklus II dilakukan disebabkan semakin baiknya media yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995: 54-72) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Dengan bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan media gambar. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50, hasil masih kurang memuaskan
2. Pada Siklus II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50.
3. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto merupakan langkah yang tepat. Dengan media ini siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam setiap pembelajaran sejarah yang dilakukannya perlu mempersiapkan media yang digunakan untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih mudah dipahami dan disenangi. Kepala sekolah perlu memfasilitasi ketersediaan media pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta. Rineka Cipta
- Arsyad, Ashar, 1997, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, 1979. *Statistik 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni
- Kartodirjo, 1992. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Singgih Santoso. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bhumi Aksara.
- Sugiyono, 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, 2001. *Statistika*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV (EMPAT) SD NEGERI 011 MALINAU KOTA PADA POKOK BAHASAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT MENGUNAKAN PERAGA GARIS BILANGAN

Nurdin*

Abstrak. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penggunaan peraga garis bilangan yang akan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah dan tidak membosankan serta hasilnya akan lebih terkesan pada diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus, masing - masing siklus 2 pertemuan. Siklus I tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang dilaksanakan pada tanggal 7 November 2007 dan tanggal 9 November 2007. Hasil analisis tes akhir siklus I nilai rata - rata kelas mencapai 78,36. Didapat 15 siswa (46,875%) belum tuntas dan 17 siswa (53,125%) sudah tuntas. Kendala siswa yang belum tuntas adalah siswa kurang aktif bertanya dalam serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 21 November 2007 dan tanggal 23 November 2007 hasil tes akhir siklus II rata-ratanya adalah 8,65 terdapat 2 siswa (6,25%) belum tuntas, 30 siswa (93,75%) tuntas. Karena nilai rata - rata kelas yang dicapai dan ketuntasan belajar sudah melebihi tolok ukur yang ditentukan yaitu, nilai rata - rata kelas 7,0 dan ketuntasan belajar 75% maka pelaksanaan siklus I dan siklus II sudah cukup dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, kita tidak lagi mempertahankan paradigma lama yaitu teacher center (guru memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa yang pasif). Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang - ruang kelas

Nurdin adalah Guru kelas IV pada SDN 011 Malinau Kota

dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita waktu.

Dalam proses pembelajaran seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang belum mereka mengerti, seringkali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum dimengerti oleh siswa.

Strategi yang sering digunakan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan mengajak siswa untuk maju kedepan kelas mengerjakan soal dengan alat peraga yang disediakan oleh guru. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai hanya segelintir orang. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika diperlukan alat bantu yang disebut alat peraga. Pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena dengan menggunakan alat peraga dimungkinkan dapat membantu siswa berpikir abstrak sehingga penggunaan alat peraga sangat diperlukan dalam menjelaskan dan menanamkan konsep pembelajaran matematika.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan telah dilakukan. Kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh karena itu

belajar sebagai suatu kegiatan telah dikenal dan secara sadar atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Segala kemampuan atau potensi yang ada pada diri manusia tidak akan berfungsi.

Untuk mengembangkan potensi pada manusia dimulai dari hal-hal yang sifatnya kecil atau kurang berarti, kemudian sedikit demi sedikit dilatih atau dibiasakan yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan. Untuk mencapai hal tersebut diatas tidak terlepas dari kegiatan belajar. Untuk merumuskan definisi belajar yang memadai bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena itulah timbulah berbagai definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1998:5) belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang.

Natawidjaja (1984:13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, daya reaksi dan daya penerimaannya pada aspek-aspek individu.

2. Belajar matematika

Jerome Brunner (dalam Hudoyo, 1988:56) berpendapat bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dari struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari seerta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu.

Menurut Brunner didalam belajar hampir selalu dimulai dengan memanipulasi material. Oleh karena itu dalam belajar peserta didik haruslah terlihat aktif mentalnya yang dapat diperlihatkan dengan keaktifan fisiknya. Brunner (dalam Hudoyo, 1988:61) juga menuliskan anak-anak berkembang melalui 3 tahap perkembangan mental yaitu :

1. *Enactive*

Dalam tahap ini anak -anak didalam belajarnya menggunakan atau memanipulasi obyek- obyek secara langsung.

2. *Econic*

Tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari obyek-obyek. Dalam tahap ini anak sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari obyek.

3. *Symbolic*

Tahap terakhir ini menurut Brunner merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan obyek-obyek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar Menurut Hudoyo (1988:65) proses belajar yang kita kehendaki bias tercapai bila factor-faktor berikut dapat kita kelola sebaik-baiknya.

a. Peserta didik

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat tergantung pada peserta didik.

b. Pengajar

Kemampuan pengajar dalam menyampaikan dan penguasaan materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar.

c. Sarana dan prasarana

Ruangan yang nyaman, buku teks, alat bantu belajar, laboratorium matematika dan lain-lain akan meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

d. Penilaian

Penilaian dapat meningkatkan kegiatan belajar sehingga dapat diharapkan memperbaiki hasil belajar. Suyitno (1997:41) materi yang disajikan pada umumnya terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah uraian, sedang bagian kedua adalah latihan. Kedua bagian tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan. Artinya mempelajari matematika mencakup dua bagian yaitu bagian teori yang mempelajari fakta, konsep, dan prinsip serta bagian lain yaitu berlatih ketrampilan mempergunakan konsep dan prinsip untuk menyelesaikan soal-soal matematika.

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar menurut kurikulum 1994 meliputi :

- a. Ketuntasan belajar dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan.
- b. Secara kelompok ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika skurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi ketuntasan secara perorangan.
- c. Secara perorangan ketuntasan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika seseorang siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajari.
- d. Dalam kurikulum 1984 taraf penguasaan minimal yang ditetapkan dalam ketuntasan belajar secara perorangan adalah
 - 1). 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif.
 - 2). 60% dari nilai ideal rapor yang diperoleh melalui penghitungan hasil tes sumatif dan kokurikuler.

5. Matematika Sekolah Dasar

a. Pengertian Matematika

Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide – ide / konsep – konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif Hudoyo (1988:3).

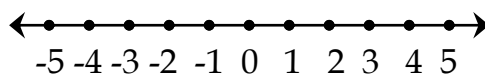
b. Pengertian Matematika Sekolah

Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994:1). Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah. Ini berarti matematika sekolah dasar adalah matematika yang diajarkan di tingkat sekolah dasar.

6. Bilangan Bulat

a. Pengertian Bilangan Bulat.

Bilangan Bulat (integer) adalah suatu bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif atau nol dan bilangan negatif ..., -6, -5, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4,...



Gambar garis bilangan

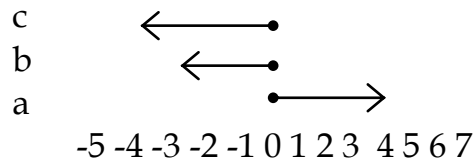
Jika seseorang berada di titik 0 kemudian bergeser ke kanan 1 satuan, maka ia berada di titik 1. Jika seseorang berada di titik 0 kemudian bergeser ke kiri sejauh 1 satuan, maka ia berada di titik -1. Jika seseorang berada di titik 0 kemudian bergeser kekiri 2 satuan, maka ia berada di titik -2. Sebaliknya jika seseorang

berada di titik 0 dan bergeser ke kanan 2 satuan maka I berada di titik 2. Bilangan -1 disebut lawan dari 1 dan 1 disebut lawan dari -1. Demikian juga -2 adalah lawan dari 2 dan 2 adalah lawan dari -2.

1) Pengerjaan Bilangan Bulat.

Dalam pengerjaan bilangan bulat, anak panah yang panjang dan mempunyai arah digunakan untuk menunjukkan sebuah bilangan bulat. Panjang anak panah menunjukkan banyaknya satuan dan mata panah menunjukkan arah. Jika mata panah menuju ke arah kanan, maka anak panah itu menunjukkan bilangan bulat positif. Jika mata panah menuju ke arah kiri maka anak panah itu menunjukkan bilangan negatif.

Contoh 1 :



Tentukan bilangan bulat yang ditunjukkan oleh anak panah diatas !

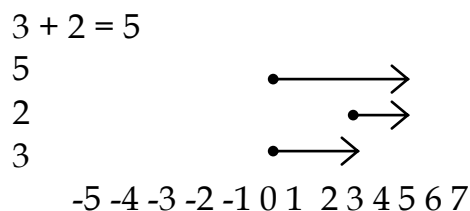
Jawab :

- 1) Anak panah a panjangnya 4 satuan dan mata panah menuju ke arah kanan. Jadi bilangan yang ditunjukkan adalah 4.
- 2) Anak panah b panjangnya 3 satuan dan mata panah menuju ke arah kiri. Jadi bilangan bulat yang ditunjukkan adalah -3.
- 3) Anak panah c panjangnya 4 satuan dan mata panah menuju ke arah kiri. Jadi bilangan bulat yang ditunjukkan adalah -4

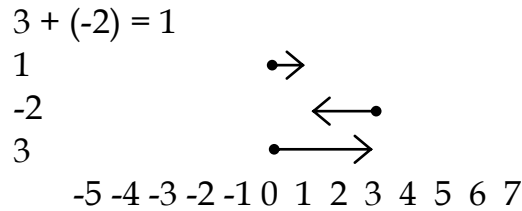
2) Penjumlahan bilangan Bulat.

Penjumlahan bilangan - bilangan bulat dapat ditunjukkan dengan anak - anak panah pada garis bilangan.

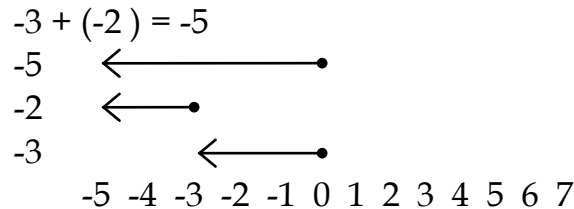
Contoh 1



Contoh 2.



Contoh 3



3) Pengurangan bilangan bulat.

Dengan pertolongan anak panah, kalimat penjumlahan $10 + (-7) = n$, diperoleh $n = 3$. Sedangkan kalimat pengurangan $10 - 7 = n$, benar untuk $n = 3$, Jadi $10 - 7 = 3$. Dari sini diperoleh $10 - 7 = 10 + (-7)$. Karena -7 adalah lawan dari 7 maka diperoleh hasil bahwa mengurangi 10 dengan 7 sama artinya dengan menambah 10 dengan lawan dari 7. Secara umum dapat dikatakan bahwa mengurangi a dengan b sama saja dengan menambah a dengan $-b$. Jadi $a - b = a + (-b)$.

Contoh 1.

Tentukan n jika $3 - 2 = n$

Jawab :

Mengurangi 3 dengan 2 sama artinya dengan menambah 3 dengan lawan 2, jadi $3 - 2 = 3 + (-2)$. Dengan diagram anak panah dapat diperoleh $3 + (-2) = 1$. Jadi $n = 1$

Contoh 2.

Tentukan n jika $-3 - 2 = n$

Jawab :

Mengurangi -3 dengan 2 sama artinya dengan menambah -3 dengan lawan dari 2, jadi $-3 - 2 = -3 + (-2)$. Dengan diagram anak panah dapat diperoleh $-3 + (-2) = -5$. Jadi $n = -5$.

Contoh 3.

Tentukan n jika $3 - (-2) = n$

Jawab :

Mengurangi 3 dengan -2 sama artinya dengan menambah 3 dengan lawan dari -2, jadi $3 - (-2) = 3 + 2$. Dengan diagram anak panah dapat diperoleh $3 + 2 = 5$. Jadi $n = 5$

Contoh 4.

Tentukan n jika $-3 - (-2) = n$

Jawab :

Mengurangi -3 dengan - (-2) sama artinya dengan menambah -3 dengan lawan -2, jadi $-3 - (-2) = -3 + 2$. Dengan diagram anak panah dapat diperoleh $-3 + 2 = -1$. Jadi $n = -1$

Dua kalimat berikut $8 - 5 = n$ dan $8 = n + 5$, benar untuk $n = 3$. Jadi mencari n dari kalimat pengurangan $8 - 5 = n$ sama saja dengan mencari suku yang belum diketahui dalam hal penjumlahan $8 = n + 5$. Dengan diagram anak panah diperoleh $n = 3$. Untuk menyelesaikan kalimat pengurangan $8 - 5 = n$ dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

a. Dengan menambah 8 dengan lawan dari 5

$$8 - 5 = n$$

$$8 + (-5) = n$$

$$n = 3$$

b. Dengan mencari suku yang belum diketahui

$$8 - 5 = n$$

$$8 = n + 5$$

$$n = 3$$

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Pemberian tindakan pada siklus pertama didasarkan pada hasil refleksi awal. Berpedoman pada refleksi awal dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan/prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

Siklus I didasarkan analisis dari refleksi awal pada studi pendahuluan siklus I terdiri dari : a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. observasi dan d. Refleksi

a. Perencanaan

1. Mengobservasi hasil ulangan sebelumnya tahun pelajaran 2005/2006 tentang ketuntasan dan prestasi belajar matematika.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mengklirkannya.
3. Membuat skenario pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemberian tugas sesuai dengan pokok bahasan yang ada.
4. Membuat laporan observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran dikelas (lampiran 6-8)
5. Guru menyiapkan rencana pengajaran (lampiran 2).
6. Membuat lembar kerja dan tes untuk melihat hasil yang telah dilakukan ada perubahan tidak (lampiran 3).

b. Pelaksanaan

1. Guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana.
2. Guru bersama siswa membaha secara singkat materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan alat peraga garis bilangan.
3. Guru membagi lembar kerja buatan guru dan didiskusikan bersama-sama
4. Guru mengevaluasi siswa terhadap proses pembelajaran dengan memberi tes akhir (lampiran 5)

c. Observasi

Observasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi tentang persiapan pembelajaran (lampiran 6)
2. Observasi tentang aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung (lampiran 7).
3. Observasi tentang aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung (lampiran 6).
4. Observasi tentang pembelajaran tes. Semua format-format observasi yang digunakan terlampir pada daftar lampiran.

d. Analisis dan refleksi

Dari hasil penelitian diatas dapat dilakukan analisis dengan cara mengukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan refleksi adalah renungan terhadap hasil analisis yang telah dikerjakan, maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang perlu dikemukakan dalam hal ini adalah :

1. Seberapa persenkah kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Apakah ada cara yang lain selain metode penggunaan alat peraga garis bilangan.
3. Apakah masih beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan.
4. Apakah ada peningkatan belajar siswa lewat metode penggunaan alat peraga garis bilangan.
5. Sudahkah guru menerapkan struktur pengajaran matematika yang baik.
6. Sudahkah guru mengadakan perbaikan kepada siswa tentang teori-teori pengajaran matematika yang dianggap siswa sukar dalam menghadapi masalah-masalah pembelajaran matematika.
7. Setelah itu lihat hasilnya lewat nilai tes ulangan siklus I (lampiran 10).

2. Siklus II

Siklus II didasarkan analisis dari refleksi awal pada studi pendahuluan siklus I terdiri dari : a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. observasi dan d. refleksi.

a. Perencanaan ulang

Berdasar hasil refleksi pada siklus I baik yang berkaitan dengan guru, siswa dan perangkatnya maka diadakan perencanaan ulang yang meliputi seluruh perencanaan pada siklus I.

b. Pelaksanaan

1. Guru melakukan semua langkah sebagaimana pada siklus I
2. Guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengamati pemahaman konsep tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
3. Guru mengadakan tes akhir pada siklus II untuk mengukur hasil belajar siswa (lampiran 14)

c. Observasi

1. Melakukan semua langkah-langkah sebagaimana pada siklus I
2. Observasi data hasil ulangan tes akhir siklus II (lampiran 19).

d. Analisis dan refleksi

Peneliti bersama observer menganalisa semua tindakan kelas pada siklus II sebagaimana langkah yang telah dilakukan pada siklus I, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi. Apakah menggunakan peraga garis bilangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?

Data dan Cara Pengambilan

a. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 011 Malinau Kota.

b. Jenis data

Data yang diperoleh adalah kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari:

1. Hasil tugas.
2. Prestasi belajar
3. Hasil observasi terhadap pelaksanaan atau belajar mengajar (KBM).

c. Cara pengambilan data

1. Hasil lembar kerja siswa diperoleh dari penelitian lembar kerja siswa yang dikerjakan oleh siswa.
2. Hasil belajar diperoleh dari nilai atau tes I,II.
3. Situasi KBM pada saat dilaksanakan tindakan diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan terhadap siswa dalam kegiatan belajar pada siklus I dikelas diperoleh temuan sebagai berikut :

1. Ada tiga anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja siswa siklus I. Hal ini dimungkinkan karena anak tersebut kemampuannya dibawah rata-rata.
2. Ada dua belas anak dapat mengerjakan tes siklus I mendapat nilai 65. Dimungkinkan kurang ketelitian dalam mengerjakan soal dan kurang memahami tanda positif dan negatif.

3. Ada sembilan anak dapat mengerjakan soal dengan memperoleh nilai 75. Dimungkinkan kelima anak tersebut tergesa gesa sehingga kurang teliti membaca soal dan menuliskan tanda positif dan negatif.
4. Ada tiga belas anak yang mempunyai kepandaian diatas rata-rata dalam menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari waktu yang ditentukan dengan memperoleh nilai 80 sampai dengan 95.
5. Ada lima anak yang pandai sehingga semua soal dijawab dengan benar mendapat nilai 100.

Proses Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan diatas tindakan pembelajaran dikelas selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan pada siklus I. Hasil refleksi itu adalah:

1. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah baik.
2. Keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus I:
 - a. Siswa yang aktif bertanya ada 23 anak (53,67%), siswa yang acuh ada 3 anak (7,32%).
 - b. Agar siswa meningkatkan keaktifannya, maka pada siklus berikutnya guru memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan kepada siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman sebangku.

Dari pengamatan terhadap siswa dalam kegiatan belajar pada siklus II dikelas diperoleh temuan sebagai berikut :

1. Ada dua anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja siswa siklus I. Hal ini dimungkinkan karena anak tersebut kemampuannya memang dibawah rata-rata.
2. Ada dua puluh satu anak yang mempunyai kepandaian diatas rata-rata dalam menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari waktu yang ditentukan dengan memperoleh nilai 75 sampai dengan 95.
3. Ada sembilan anak yang pandai sehingga semua soal dijawab dengan benar mendapat nilai 100.

Proses Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan diatas tindakan pembelajaran dikelas selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan pada siklus I. Hasil refleksi itu adalah:

1. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah baik.
2. Keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus I:
 - a. Siswa yang aktif bertanya ada 14 anak (47%), siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru ada 16 anak (53%).
 - b. Agar siswa meningkatkan keaktifannya, maka pada siklus berikutnya guru memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan kepada siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman sebangku.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil KESIMPULAN sebagai berikut. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 011 Malinau Kota tahun pelajaran 2007/2008 pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan alat peraga garis bilangan.

Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- (1) Menugasi siswa membuat peraga sendiri dengan bahan-bahan yang mudah didapat dilingkungan anak lebih efektif pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa.
- (2) Guru dalam proses belajar hendaknya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan lain, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

SHudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sudjana, Nana. 1989. *Devinisi Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Natawidjaja, Rochman. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhito. 1997. *Hand Out Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: UNNES

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA KELAS V SD NEGERI 004 NUNUKAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Nanis *

Abstrak. Penelitian ini memfokuskan kepada kemampuan siswa dalam menulis kreatif dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas II SD masih belum memadai. Melalui penelitian tindakan kelas ini, keterampilan siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual yang dijadikan salah satu acuan dalam kurikulum Berbasis kompetensi. Pendekatan kontekstual bertujuan untuk memberi kesempatan lebih luas kepada siswa untuk kreatif mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Peningkatan keterampilan menulis dapat diketahui dari penilaian ketika proses pembelajaran dan penilaian di akhir pembelajaran. Aspek penilaiannya antara lain : kesesuaian isi, tanda baca dan ejaan, struktur kalimat, diksi dan kerapian. Semua data diolah dan dikumpulkan . Hasilnya, kemampuan siswa dalam menulis kreatif mengalami peningkatan.

LATAR BELAKANG

Peranan penting guru dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah sangatlah jelas. Menurut Sudiarto, pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi (Sudiarto, 1993:28). Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan KBM di kelas.

Teori Gestalt menyebutkan, yang dimaksud belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Teori ini bukan menyuruh siswa untuk menghafal, tetapi belajar memecahkan masalah

Nanis adalah guru Bahasa Indonesia SDN 004 Nunukan

merumuskan hipotesis dan mengujinya. Pada akhirnya, dengan bimbingan guru siswa dapat membuat KESIMPULAN. Pembelajaran seperti ini menuntut siswa aktif dan guru hanya membantu secara minimal. Siswa belajar mengolah bahan melalui diskusi, tanya jawab, demonstrasi, survei lapangan, karya wisata, atau di perpustakaan.

Salah satu penguasaan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia adalah kemampuannya dalam menulis, karena menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus di latih oleh guru kepada siswa. Di dalam GBPP kurikulum 1994 ada 18 butir pembelajaran keterampilan menulis dari 46 butir pembelajaran dan 34 butir kompetensi dasar menulis dari 107 kompetensi dasar pada kurikulum 2004 untuk SD. Sehubungan dengan hal tersebut guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran menulis lebih banyak teori daripada prakteknya bahkan ada yang hanya menjelaskan tentang teorinya saja tanpa mempraktekannya. Selain itu guru menyampaikan materi pembelajaran masih menggunakan metode atau pendekatan yang kurang bervariasi. Sumber belajar yang tidak kreatif dan penilaian yang tidak menggambarkan kemampuan siswa bahkan tidak mengadakan penilaian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) baik penilaian proses maupun penilaian akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kurang bergairah sehingga siswa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran menulis, untuk itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah proses pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual di kelas II SDN 004 Nunukan akan meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa?

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

2. Sebagai motivator bagi guru untuk mencoba hal-hal baru yang dapat membawa perbaikan bagi mutu pendidikan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Karakteristik Pembelajaran CTL adalah : kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa.

METODE PENELITIAN

Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 004 Nunukan Semester 1 tahun pembelajaran 2007 – 2008. Jumlah siswa terdiri atas 21 siswa

laki-laki dan 23 siswa perempuan. Sedangkan karakteristik siswa di kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama seperti kelas-kelas yang lain, artinya tingkat kemampuan prestasi belajar hampir sama dengan kemampuan prestasi kelas lainnya. Demikian pula keadaan sosial ekonominya. Hanya dalam proses pembelajaran, kelas IIA kurang aktif dibandingkan kelas lainnya.

Faktor-Faktor yang diteliti

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diamati adalah sebagai berikut:

Faktor siswa dengan fokus sebagai berikut:

- Aspek yang akan diamati meliputi respon siswa terhadap proses pembelajaran, misalnya kreatifitas siswa saat menulis, kebersamaan siswa dalam bertanya jawab, interaksi siswa dalam berdiskusi kelompok atau siswa, kesungguhan siswa dalam proses belajar dan sebagainya.
- Keberanekaan siswa menerima pembelajaran
- Daya serap siswa terhadap tingkat pencapaian hasil belajar

Faktor Guru

- Aspek yang akan diamati pada keterampilan mengelola proses pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual.
- Keterampilan mengatur tugas kelompok dan membimbing diskusi kelompok/kelas
- Melaksanakan penilaian kelas baik individu atau kelompok

Rencana Tindakan

- Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis yang menyenangkan serta mengurangi kekuranggairahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II.

Persiapan Tindakan

- Pada tahap ini guru mengadakan diskusi (berkolaborasi) untuk melakukan tindakan antara lain:
 - Menentukan kelas subjek penelitian
 - Mendiskusikan metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan
 - Mengidentifikasi faktor hambatan dan kesulitan yang ditekui guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

- Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis yang menyenangkan
- Menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati
- Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya
- Menentukan pelaku observer
- Menetapkan cara pelaksanaan refleksi
- Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus pelaksanaan, tindakan direncanakan dalam dua siklus :

1. Siklus I

Proses pembelajaran menulis yang menyebarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, metode pemodelan, dan kerja kelompok dengan tahapan-tahapan skenario pembelajarannya. Observasi dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran.

2. Siklus II

Dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Metode yang digunakan difokuskan pada metode inkuiri dan pemodelan beserta tahapan-tahapan skenario pembelajaran. Observasi dilakukan para pengamat. Analisa dan refleksi dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran.

3. Observasi dan refleksi

Peneliti (pelaku tindakan) dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah :

- a. Analisa tentang tindakan
- b. Mengulas dan menjelaskan rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan.
- c. Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh.

b. Hasil Penelitian

Hasil yang dikumpulkan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif:

1. Pengambilan data kualitatif tentang interaksi antar siswa dan atau guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pembelajaran observasi dengan alat bantu observasi.
2. Adapun data kuantitatif tentang hasil belajar siswa akan dikumpulkan melalui pelaksanaan evaluasi dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Melalui pendekatan kontekstual siswa mengalami pembelajaran bermakna dalam pengalaman menulis kreatif.
2. Kemampuan siswa dikembangkan sehingga berkreasi menghasilkan keterampilan menulis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Ide-ide yang dimiliki siswa digali dan diarahkan dalam pembelajaran menulis kreatif, sehingga siswa percaya diri dan mengalami pembelajaran menulis yang menyenangkan.
4. Ketuntasan belajar bukan dari hasil akhir saja tetapi dinilai dari proses belajar siswa di kelas.
5. Dengan kerja kelompok, siswa lebih aktif dan tampil lebih percaya diri.
6. Refleksi yang dilakukan akan memberikan pembelajaran selanjutnya yang lebih baik.

Saran

1. Dalam menyampakan pembelajaran menulis kreatif guru dan siswa adalah tim yang bekerja bersama untuk menghasilkan ide-ide menulis kreatif.
2. Guru dalam pembelajaran ini lebih baik banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, guru sebagai fasilitator.

4. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi guru dalam penelitian tindakan kelas.
5. Dinas pendidikan memberikan penghargaan kepada guru yang melaksanakan PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pramudjono. 2001. *Statistika Dasar Aplikasi Untuk Penelitian*. Samarinda: FKIP UNMUL.
- Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cita.
- Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cita.
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.
- Wibawa, B., Rewang, dan Sunarso. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

**PEMBELAJARAN TEMATIK SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS 3 SD NEGERI 005 MALINAU KOTA TAHUN AJARAN
2007/2008**

Tubal *

***Abstrak.** Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran tematik kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari rata-rata nilai dasar 55,23 naik menjadi 60,27 pada siklus ii dan 65,91 pada siklus iii, serta 75,09 pada siklus iv. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin peningkatan dari nilai dasar naik menjadi 17,06 pada siklus ii, dan 19,41 pada siklus iii, serta 21,76 pada siklus iv. Dengan demikian melalui pembelajaran tematik hasil belajar matematika siswa kelas 3 sd negeri 005 Malinau mengalami peningkatan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan pesat, cepat dan luar biasa yang terjadi dalam berbagai segi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan profesi merupakan ciri dari apa yang akan berlangsung di masa depan. Pendidikan matematika akan memainkan peranan penting untuk mempersiapkan individu dan masyarakat dalam mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut. Kebutuhan masyarakat akan pemahaman matematika di era penuh perubahan tersebut akan terus meningkat sehingga menuntut penguasaan pengetahuan maupun kemampuan baru. Dengan

ⁱ Tubal adalah guru Bidang Studi pada SDN 005Malinau Kota

demikian, dibutuhkan kemampuan adaptability yang cukup tinggi bagi individu dan masyarakat. Mengingat tuntutan penguasaan pengetahuan dan kemampuan baru ini, pembelajaran dan evaluasi matematika seharusnya dapat meningkatkan kesadaran dan kontrol diri siswa untuk membangun kemampuan belajar matematika akan hal-hal yang baru.

Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas. Menurut Sutirjo dan Mamik (2004), dalam proses pembelajaran perlu memadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak satupun fenomena alam yang terjadi secara terpisah atau berdiri sendiri, namun justru bersifat kompleks dan terpadu. Alasan kedua, yaitu tuntutan dan perkembangan iptek yang begitu pesat dan kompleks, secara ilmiah membutuhkan penyikapan secara realistis. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran dan bahan ajar di sekolah harus diperkaya dengan kenyataan hidup dan tuntutan zaman.

Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan pembelajaran Tematik. Mengingat, dengan pembelajaran Tematik siswa tidak terpisah dengan kehidupan nyata dan tidak ‘gagap’ dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran Tematik akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam

proses pembelajaran, dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran Tematik yakni kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dalam kurikulum 2004, pembelajaran Tematik dapat diartikan sebagai pemaduan materi pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, proses pembelajarannya mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembelajaran atau satu tema.

Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. (Sutirjo dan Mamik, 2005)

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, yang diajarkan pada siswa kelas rendah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang)

Menurut Sukayati (2004), Pembelajaran Tematik merupakan suatu pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Sedangkan menurut Sutirjo dan Mamik (2005), Pembelajaran Tematik adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan beberapa materi pelajaran yang saling terkait dalam satu tema yang diajarkan pada siswa kelas rendah.

Pada intinya Tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran Tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar.

Siswa tidak hanya 'mempelajari tentang sesuatu', tetapi bagaimana proses belajar tersebut dapat memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya.

Karakteristik Pembelajaran Tematik:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa dan bersifat fleksibel.

Dikatakan berpusat pada siswa, karena pada dasarnya Pembelajaran Tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan, baik secara individu maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

Pembelajaran Tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan skemata yang dimiliki siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Diharapkan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

3. Belajar melalui pengalaman langsung.

Pada Pembelajaran Tematik diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara

langsung. Sehingga siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya.

4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.

Pada Pembelajaran Tematik dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran Tematik dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar terus menerus.

5. Sarat dengan muatan keterkaitan.

Pembelajaran Tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Membangun Satuan Terpadu Dalam Satu Tema

Banyak guru MI/SD yang lebih senang jika mengajar dengan sistem pembelajaran Tematik. Mereka melakukan diskusi untuk memilih, mengelompokkan, mengaitkan dan menentukan tema yang menarik serta aktual bagi siswa. Upaya kerja sama antar guru dan lintas bidang studi itu merupakan sarana yang efektif untuk mencerdaskan SDM guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan (Slameto, 2003).

Hasil belajar Menurut Sudjana (2002), adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Syamsuddin (1996), hasil belajar

adalah wujud perubahan tingkah laku yang bersifat fungsional, struktural, material, substansial dan behavioral.

Hasil belajar menurut Keller dalam Abdurrahman (1999), adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar juga dipandang sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi.

Menurut Bloom dalam Suparno (2001), ada 3 ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil maknanya bahwa hasil belajar matematika merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah kegiatan belajar matematika yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan berupa aspek kognitif dapat dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal yang diberikan, kemampuan aspek afektif dapat dilihat dari kemampuan siswa bekerjasama dengan setiap anggota kelompok, selanjutnya kemampuan siswa dalam bertanya, memberikan penjelasan merupakan kemampuan yang dapat dilihat dari aspek psikomotor.

Dalam pembelajaran perlu ada penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Penilaian yang bersifat nasional mengacu pada standar kompetensi.
- b. Beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah:
 - 1) Pemahaman konsep
Siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep.
 - 2) Prosedur
Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.
 - 3) Komunikasi
Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan.
 - 4) Penalaran
Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana.
 - 5) Pemecahan masalah

Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2004, tingkat berfikir yang digunakan dalam mengerjakan soal penilaian mencakup mulai yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan.

Jenis tagihan yang dapat digunakan adalah:

1. **Kuis:** ulangan singkat baik lisan maupun tertulis dan hanya menyampaikan hal-hal yang prinsip saja. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat.
2. **Pertanyaan lisan di kelas:** Materi yang ditanyakan berupa pertanyaan terhadap konsep, prinsip atau teorema. Teknik bertanya yang baik adalah ajukan pertanyaan ke kelas, beri waktu sebentar untuk berpikir, dan kemudian pilih siswa secara acak untuk menjawab, jawaban siswa benar atau salah diberikan ke siswa lain atau minta pendapatnya terhadap jawaban siswa 1, hal ini bisa diberikan ke beberapa siswa. Kemudian guru menyimpulkannya. Pertanyaan lisan ini biasanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. **Ulangan harian:** Ulangan harian diberikan secara periode, misal 4 minggu sekali. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau nonobjektif.
4. **Tugas individu:** Tugas ini dapat diberikan tiap minggu dan bentuk soal uraian objektif atau nonobjektif.
5. **Tugas kelompok:** Tugas ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian.
6. **Ulangan blok:** Materi diambil dari kumpulan kompetensi dasar misal dalam satu semester ada 9 kemampuan dasar. Untuk itu akan ada 3 bagian ulangan blok. Blok 1 ada 3 kemampuan dasar, demikian juga pada ulangan blok 2 dan blok 3. Hasil ulangan blok harus dievaluasi untuk menemukan siswa remedial atau pengayaan.

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

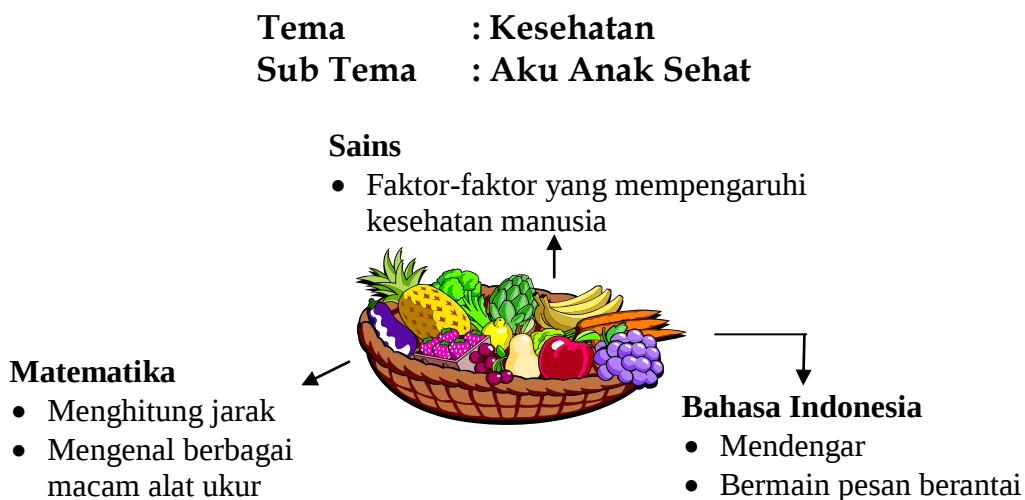
Pada dasarnya ada 2 tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran Tematik yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam proses belajar mengajar, diperlukan persiapan dan perencanaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran tercapai. Beberapa persiapan dan perencanaan yang harus dilakukan dalam Pembelajaran Tematik adalah:

a. Pemilihan tema dan sub tema

Guru yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah siswa menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar dilakukan oleh guru dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Berikut adalah contoh pengembangan dan pemilihan tema dalam Pembelajaran Tematik:



Gambar 1. Pengembangan dan Pemilihan Tema

b. Menyiapkan benda-benda konkrit/alat peraga.

Dalam proses pembelajaran Tematik diperlukan adanya alat peraga yang konkrit, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep ilmu yang disampaikan guru.

c. Memperkenalkan kegiatan belajar mengajar yang layak dan menyenangkan bagi siswa untuk menolak saran guru. Hal ini akan menarik perhatian siswa, karena siswa diajak langsung

untuk berkomunikasi dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

- d. Menyiapkan dan merencanakan pertanyaan beserta pemecahannya.
- e. Menganjurkan para siswa untuk saling berinteraksi.
- f. Menghindari istilah-istilah teknis dan menekankan berpikir.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

- a. Aktivitas siswa berupa kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil pengamatan.

- b. Penilaian proses berupa penyajian laporan, diskusi, unjuk kerja dan evaluasi.

Evaluasi dalam pembelajaran Tematik meliputi berikut ini:

- 1) Jenis evaluasi yaitu evaluasi otentik.
- 2) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa.
- 3) Aspek yang dievaluasi
Keseluruhan aspek kepribadian siswa dievaluasi yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi:
 - a) Observasi (mengamati perilaku hasil belajar siswa) dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot.
 - b) Wawancara guru dan siswa
 - c) Evaluasi siswa
 - d) Portofolio (Sukayati, 2004)

Materi Pelajaran Kelas III Sekolah Dasar

Adapun materi pokok kelas 3 SD yaitu Operasi Hitung Bilangan, Pecahan, Pengukuran, serta Sifat dan Unsur Bangun Ruang (Depdiknas, 2003). Dalam penelitian ini, penulis telah memadukan beberapa materi mata pelajaran kelas 3 SD yaitu mata pelajaran matematika, sains dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pemilihan tema, maka materi matematika yang dipilih adalah Operasi Hitung Bilangan (Penjumlahan dan Pengurangan) dan Pengukuran, materi sains yang dipilih adalah Perubahan pada Makhluk Hidup dan materi bahasa Indonesia.

Operasi Hitung Bilangan dan Pengukuran merupakan materi yang diajarkan di SD kelas 3, dengan indikator hasil belajar siswa untuk mendukung tercapainya kompetensi dasar, diantaranya adalah siswa dapat:

1. Menuliskan bilangan secara panjang.
2. Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
3. Memilih alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur.
4. Membaca tanda waktu jam.
5. Menaksir lama atau durasi kegiatan yang dilakukan sehari-hari.
6. Menggunakan satuan dalam pemecahan masalah sehari-hari.
7. Menentukan hubungan antar satuan waktu (Depdiknas, 2003)

1. Materi Matematika

a. Operasi hitung Bilangan

Penjumlahan dan pengurangan adalah macam dari operasi hitung. Operasi hitung adalah cara untuk menunjukkan bilangan asli yang ketiga pada dua bilangan asli yang diketahui.

1) Penjumlahan

Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dari dua bilangan yang digabungkan.

Misalkan $426 + 35 = \dots$

Dengan cara bersusun maka dapat diselesaikan:

$$\begin{array}{r}
 426 \\
 + 35 \\
 \hline
 521
 \end{array}$$

$\rightarrow 6 + 5 = 11$ tulis 1 simpan 1
 $\rightarrow 1 + 2 + 3 = 6$
 5

Jadi, $426 + 35 = 521$

Contoh lain dalam soal cerita:

Di koperasi sekolah tersedia alat-alat tulis seperti pulpen, pensil, penghapus, dan lain-lain. Tika membeli pulpen seharga Rp. 3.000

dan pensil seharga Rp. 1.500. Berapa Tika harus membayar semua belanjanya?

Jawab:

Diketahui: Harga pulpen Rp. 3.000

Harga Pensil Rp. 1.500

Ditanyakan: Berapa yang harus dibayar Tika?

Kalimat matematika: $3.000 + 1.500 = 4.500$

Jadi yang harus dibayar Tika adalah Rp. 4.500.

Pada operasi penjumlahan berlaku sifat:

(1) Komutatif

Pada sifat komutatif, urutan dari penjumlahan dua bilangan tidak mempengaruhi hasilnya. Jadi jika a dan b adalah sebarang bilangan, maka

$$a + b = b + a$$

Contoh: $2 + 3 = 3 + 2$

$$5 = 5$$

(2) Asosiatif

Bentuk dari penjumlahan boleh dikelompokkan secara sebarang tanpa mempengaruhi hasilnya. Misalkan a , b , dan c adalah sebarang bilangan maka berlaku: $(a + b) + c = a + (b + c)$

Contoh: $(2 + 3) + 1 = 2 + (3 + 1)$

$$6 = 6$$

2) Pengurangan

Dari suatu penjumlahan diketahui jumlahnya dan salah satu sukunya. Pencarian suku yang belum diketahui adalah operasi hitung yang biasa disebut pengurangan.

Pengurangan adalah proses mendapatkan:

(1) Sisa dimana satu bilangan mengambil dari bilangan lain.

(2) Perbedaan di antara dua bilangan.

Contoh: $5 - 1 = \dots \leftrightarrow 5 - 1 = 4$

Sifat-sifat pengurangan:

$$(1) (a - b) + c = (a + c) - b$$

$$(2) (a - b) - c = (a - c) - b$$

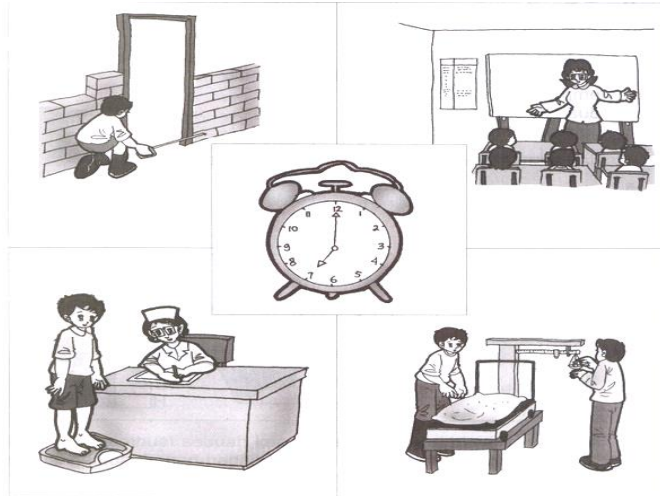
$$(3) (a - b) + c = a - (b - c)$$

$$(4) (a - b) - c = a - (b + c)$$

$$(5) (a + b + c) - (k + l + m) = (a - k) + (b - l) + (c - m)$$

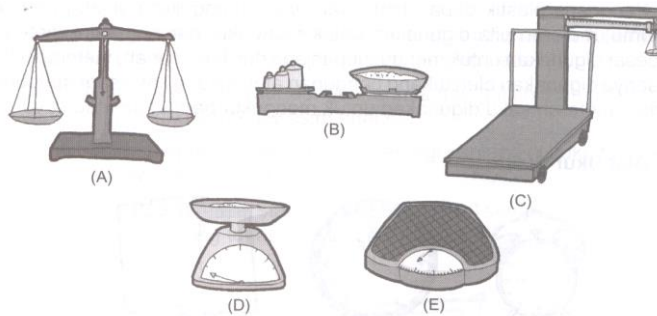
b. Pengukuran

Setiap alat ukur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakannya. Gambar di bawah ini adalah beberapa penggunaan alat ukur dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Penggunaan Alat Ukur dalam Kehidupan Sehari-Hari

1) Alat Ukur Berat

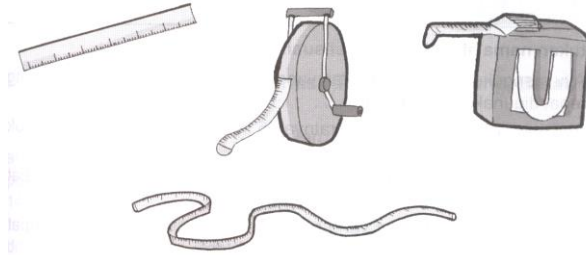


Gambar 3. Macam-Macam Alat Ukur Berat

Alat yang digunakan untuk mengukur berat suatu benda dinamakan timbangan. Masing-masing timbangan digunakan sesuai dengan jenis barang yang ditimbang.

Untuk barang yang ringan seperti emas, digunakan timbangan seperti pada gambar A, untuk keperluan rumah tangga biasanya digunakan timbangan seperti pada gambar B atau D. Untuk benda yang berat seperti beras sekarung, digunakan timbangan seperti pada gambar C. Untuk menimbang berat badan, digunakan timbangan berat badan seperti pada gambar E.

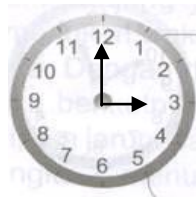
2) Alat Ukur Panjang



Gambar 4. Macam-Macam Alat Ukur Panjang

Penggaris plastik dapat digunakan untuk mengukur panjang garis di buku, meteran pita digunakan untuk mengukur panjang kain dan biasa digunakan oleh tukang jahit, meteran rol besar digunakan untuk mengukur panjang dan lebar tanah, meteran saku biasanya digunakan oleh tukang bangunan atau tukang kayu saat membuat rumah, meteran saku digunakan untuk mengukur bangunan atau kayu.

3) Alat Ukur Waktu



Gambar 5. Alat Ukur Waktu

Alat pengukur waktu adalah jam. Bentuk dan model jam ada bermacam-macam dan salah satunya tampak seperti gambar di atas.

Menentukan hubungan antarsatuan waktu dapat menggunakan menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Berikut adalah beberapa hubungan antarsatuan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1 tahun	= 12 bulan	1 bulan	= 30 hari
1 tahun	= 52 minggu	1 minggu	= 7 hari
1 tahun	= 365 hari	1 hari	= 24 jam
1 bulan	= 4 minggu	1 jam	= 60 menit

2. Materi Sains

Perubahan Pada Makhluk Hidup

Semua makhluk hidup di dunia ini akan mengalami masa pertumbuhan dari waktu ke waktu. Untuk tumbuh dan berkembang, mereka membentuk sel-sel baru.

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambah besar, tinggi, dan berat yang dialami oleh makhluk hidup. Lamanya masa pertumbuhan pada setiap makhluk hidup berbeda-beda.

a. Pertumbuhan pada Manusia

Awal masa pertumbuhan pada manusia dimulai sejak dari dalam kandungan sampai manusia dewasa. Proses pertumbuhan setiap orang berbeda-beda, ada yang cepat, lambat, atau ada yang biasa saja.

Empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia sebagai berikut:

1) Gizi Makanan

Makanan sangat penting peranannya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Makanan dikatakan sehat, jika mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh, diantaranya:

(1) Karbohidrat

Karbohidrat berfungsi sebagai bahan makanan pemberi energi. Sumber karbohidrat dapat diperoleh dari zat pati (seperti nasi, mie, jagung, kentang, talas, ubi dan gandum) serta gula (seperti buah-buahan, madu, tebu, pisang, dan susu).

(2) Protein

Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan tubuh yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan jaringan otot, otak dan organ lainnya. Makanan yang kaya akan protein diantaranya daging, susu, ayam, keju, telur kacang, ikan, kedelai, dan makanan laut.

(3) Lemak

Lemak berfungsi sebagai makanan cadangan penyimpanan tenaga. Makanan yang kaya akan lemak, diantaranya minyak goreng, lemak sapi, dan mentega.

(4) Vitamin dan Mineral

(a) Vitamin

Vitamin berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara kesehatan. Vitamin membantu tubuh untuk dapat bekerja dengan sempurna. Jenis dan fungsi vitamin beragam. Contoh: Vitamin A berfungsi untuk menjaga kesehatan mata, kulit, dan rambut.

(b) Mineral

Mineral adalah zat organik yang dalam jumlah tertentu diperlukan tubuh untuk proses metabolisme, seperti pembentukan gigi, tulang, dan darah. Contoh: Kalsium, fosfor, Besi (Fe), Yodium.

Makanan yang mengandung vitamin dan mineral adalah hati, daging, telur, ayam, ikan, keju, susu, sayuran, buah-buahan, dan sereal.

(5) Air

Tubuh manusia mengandung sekitar 70 % air. Dalam 1 hari, tubuh memerlukan sekitar tiga liter air.

2) Faktor Keturunan atau Genetik

Faktor keturunan dibawa seorang anak sejak lahir dari kedua orang tuanya. Misalnya, jika salah satu dari kedua orang tuanya berperawakan kecil atau pendek, hal ini dapat menurun kepada si anak, meskipun si anak pada masa pertumbuhannya sudah mendapatkan makanan yang bergizi.

3) Faktor Kesehatan

Seorang anak yang sering sakit-sakitan biasanya akan terhambat masa pertumbuhannya.

4) Faktor Lingkungan dan Aktivitas

Lingkungan yang tidak mendukung dan banyaknya aktivitas, terkadang dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

b. Pertumbuhan pada Tumbuhan

Pertumbuhan pada tumbuhan lebih cepat daripada manusia dan hewan. Pertumbuhan pada tumbuhan ditandai dengan bertambahnya tinggi, besar batang, dan banyaknya daun, serta ranting.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada tumbuhan, sebagai berikut:

1) Persediaan air

Air sangat dibutuhkan oleh semua tumbuhan, tetapi harus dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tumbuhan tersebut.

2) Kesuburan Tanah

Kesuburan semua jenis tumbuhan tergantung juga pada kesuburan tanahnya. Tanah yang subur banyak mengandung unsur hara.

3) Suhu Udara

Masing-masing tumbuhan berbeda kebutuhannya akan udara. Jenis tumbuhan yang dapat tumbuh subur di daerah berudara panas atau dataran rendah, diantaranya kelapa, bakau, dan tebu. Jenis tumbuhan yang tumbuh subur pada daerah berudara dingin atau dataran tinggi (pegunungan), diantaranya kopi, teh, dan sayur-sayuran.

c. Pertumbuhan pada Hewan

Pada dasarnya pertumbuhan hewan sama dengan pertumbuhan pada manusia. Unsur-unsur pembentuk hewan hampir sama dengan manusia, yaitu daging, darah, tulang, dan organ-organ lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk tubuh, cara hidup, jenis makanan, masa hidup, dan habitatnya.

3. Materi Bahasa Indonesia

Hasil belajar yang ingin dicapai yaitu:

- a. Mendiskusikan dan menggali isi cerita dengan kalimat sederhana.
- b. Menceritakan gambar tentang kesehatan secara tertulis dengan kalimat runtut.
- c. Membaca dan menjelaskan isi teks sederhana.
- d. mendengarkan pesan berantai yang disampaikan kepada teman dan menyampaikan kepada teman lain.

Isi Materi:

Guru akan memberikan bacaan dan mengajak siswa untuk berdiskusi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Kemampuan membaca diperlukan saat membaca teks panjang dan teks singkat, karena siswa diminta untuk menjelaskan isi teks tersebut. Selain itu guru juga akan memberikan beberapa gambar tentang pola makanan yang sehat dan tidak sehat, kemudian siswa akan menjelaskan gambar

tersebut melalui cerita yang dibuat dengan serangkaian kata yang runtut.

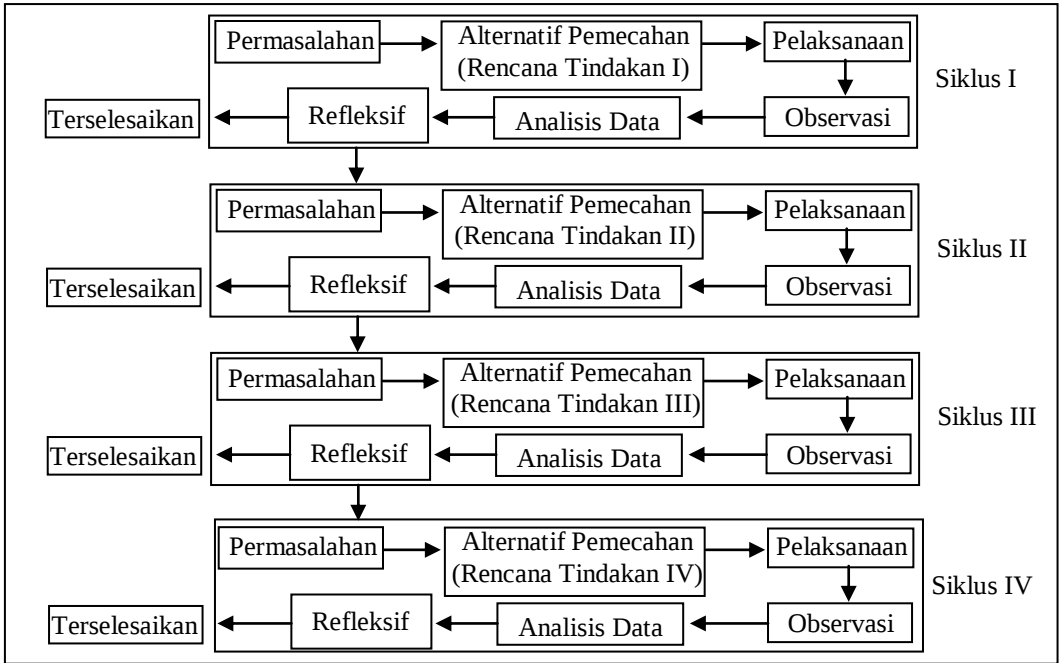
Keterampilan berbicara dan mendengarkan sangatlah diperlukan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru akan mengajak siswa bermain pesan berantai dan saat itulah siswa menggunakan kemampuan mereka untuk berbicara dan mendengarkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran Tematik kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian, prosedur penelitian terdiri dari empat siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

Adapun alur penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Tim Pelatihan PGSM, 1999)

Gambar 6. Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan pembelajaran Tematik dengan pemilihan tema yang sudah ditentukan
- b. Membuat alat evaluasi untuk dikerjakan di kelas.
- c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran dengan pembelajaran Tematik.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario desain pembelajaran yang telah direncanakan, yang bertindak sebagai guru dalam penelitian ini adalah peneliti sedangkan yang bertindak sebagai observator adalah guru kelas yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan kemudian pada pertemuan terakhir pada masing-masing siklus diberikan tes hasil belajar. Waktu pertemuan selama 2 jam pelajaran atau 70 menit.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan pembelajaran dengan pembelajaran Tematik sedangkan untuk mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa di dalam kelas dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengobservasi hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar tugas, tes dan kegiatan siswa di kelas.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mendiskusikan kembali segala sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan hasil-hasilnya, dengan melihat data hasil observasi setiap siklus apabila terdapat kekurangan maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Selain itu apakah pembelajaran Tematik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi dan Hasil Belajar pada Siklus I, II, III dan IV

Pelaksanaan	Hasil Observasi				Hasil Belajar	
	Modus		Kriteria		Nilai Akhir	Poin Peningkatan
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa		
Siklus I	3	2	Cukup	Kurang	55,23	Nilai Dasar
Siklus II	4	3	Baik	Cukup	60,27	17,06
Siklus III	4	4	Baik	Baik	65,91	19,41
Siklus IV	4	4	Baik	Baik	75,09	21,76

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Tematik, banyak melakukan kegiatan atau pengalaman langsung yang ada hubungannya dengan keseharian siswa dengan menggunakan tema yang sesuai. Perlu diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik adalah penentuan tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata dengan tujuan memudahkan siswa menyerap materi dalam belajar agar siswa tidak perlu membayangkan materi yang diajarkan karena mereka telah mengalami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik tetap harus lebih mengutamakan kompetensi

dasar yang akan dicapai daripada tema. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, seperti pemilihan tema, persiapan alat peraga, kelengkapan alat tulis menulis, lembar kegiatan, buku panduan siswa serta keterampilan guru sebagai pelaksana pembelajaran Tematik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari rata-rata nilai dasar 55,23 naik menjadi 60,27 pada siklus II dan 65,91 pada siklus III, serta 75,09 pada siklus IV. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin peningkatan dari nilai dasar naik menjadi 17,06 pada siklus II, dan 19,41 pada siklus III, serta 21,76 pada siklus IV. Dengan demikian melalui pembelajaran Tematik hasil belajar matematika siswa kelas 3 SD Negeri 005 Malinau mengalami peningkatan.

Saran

1. Bagi siswa supaya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi dan mau menerima pendapat dari teman karena dalam penentuan tema diperlukan kesepakatan bersama.
2. Bagi guru matematika supaya mengetahui langkah-langkah pembelajaran Tematik sehingga menjadikan matematika pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh sebagian besar siswa.
3. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dari pihak sekolah terhadap pembelajaran Tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M Mulyono, 2000, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud

Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara

Sardiman, A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara

Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas

PENGUNAAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 001 KRAYAN

Yuliana *

Abstrak. *Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 krayan kabupaten Nunukan tahun ajaran 2004 – 2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas vi a dan vi b, dengan pengambilan sampel secara total sampling. metode yang digunakan adalah metode evaluasi (test), observasi, dokumentasi untuk menjawab tiga permasalahan tersebut di atas, dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan hipotesis. variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat variabel independen (bebas) yaitu penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran ips. sedangkan variabel dependen (terikat) adalah hasil belajar peserta didik kelas vib, sd negeri 001 krayan kabupaten nunukan. dari hasil perhitungan diketahui $t = 2,632$ pada taraf signifikansi 50%, $n = 30$, sedangkan pada tabel $t = 2,457$ sehingga t hitung $>$ t tabel. atau dengan kata lain terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas vi tahun ajaran 2004 – 2005 di sd negeri 001 krayan kabupaten nunukan.*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan bagi perrnannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2000:35).

Yuliana adalah guru IPS pada SDN 001 Krayan

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi / metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3).

Komponen- komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal - hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS

problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Mengingat materi pelajaran IPS yang luas dan berkembang itu maka dalam pengajaran IPS dilakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan jenjang pendidikan tingkat masing-masing. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok dan subyek didik. Sedang guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Usman, 1999:21)

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan (Sugito, 1999:31)

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar. Khususnya di SD N 001 prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih

rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya. Terlihat dari rata-rata NEM selama lima tahun berturut - turut yang selalu mengalami penurunan dan lebih rendah dari nilai - nilai mata pelajaran lain.

KAJIAN TEORI

Hakekat Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan - bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini.

Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menembah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan suasana kelas yang pasif dan membosankan. Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Dalam partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, yang bisa dilakukan ialah dengan membuat catatan. Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar.

Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari sejarah.

Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi peristiwa sejarah yang diperagakan oleh temannya.

Tujuan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut I Gede Widja (2005 : 27 – 29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut :

a. Aspek Pengetahuan / Pengertian

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas – aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta – fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur – unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- 4) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa – peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara *intrinsik*).
- 6) Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta – fakta yang berdiri sendiri.
- 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh – pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.

- 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
- 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam prespektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Pengembangan Sikap.

- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
- 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
- 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.
- 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan – perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Ketrampilan.

- 1) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan heuristik, kemampuan kritik, ketrampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta – fakta dan akhirnya juga ketrampilan menulis.
- 2) Ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah– masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain – lain.
- 3) Ketrampilan menelaah secara elementer buku – buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 4) Ketrampilan mengajukan pertanyaan – pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 5) Ketrampilan mengembangkan cara – cara berpikir analitis tentang masalah – masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- 6) Ketrampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Prestasi Belajar IPS

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS

Hasil belajar atau belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern) (Sudjana 2000 : 39).

1). Faktor Internal Peserta didik.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS, barangkali kondisi individu pelajar (peserta didik) mempunyai peranan yang paling menentukan. Kondisi individu peserta didik ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Muhibin (2000 : 3) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum, jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk itulah peserta didik dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, disamping berolahraga dan istirahat yang cukup.

Peserta didik yang gizinya cukup ternyata kemampuan belajarnya lebih baik dari pada peserta didik yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan mereka yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Di samping kondisi fisiologis tersebut panca indra terutama penglihatan dan pendengaran juga berperan penting dalam proses belajar mengajar IPS berlangsung melalui cara membaca, melihat peta dan model, melakukan observasi, mengamati lingkungan, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan ini, maka dalam proses belajar mengajar IPS menggunakan beberapa alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar peserta didik. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut : (1) tingkat kecerdasan / intelegensi, (2) sikap peserta didik, (3) bakat peserta didik, (4) minat peserta didik, dan (5) motivasi peserta didik (Syah, 2000 : 133).

Kecerdasan adalah kepandaian atau ketajaman pikiran seseorang. Reber (dalam Muhibin, 2000 : 133) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat. Kecerdasan peranannya sangat besar dalam berhasil tidaknya peserta didik dalam mempelajari IPS. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi (IQ) peserta didik yang tidak diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Peserta didik yang cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dengan prestasi yang lebih baik dari peserta didik yang kurang cerdas. Sikap adalah gejala internal yang aktif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang dan sebagainya secara positif maupun negatif (Syah, 2000 : 133).

Sikap positif peserta didik terhadap guru atau mata pelajaran IPS dapat menjadikan pertanda yang lebih baik bagi peserta didik, sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran IPS akan dapat menimbulkan kesulitan belajar. Bakat merupakan kemampuan bawaan pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Chaplin dan Reber (dalam Muhibin, 2000 : 135) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Pada umumnya peserta didik yang belajar sesuai dengan bakat dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya dalam belajar. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2000 : 135). Sedang motivasi adalah kondisi Psikologis yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini ada dua, yaitu : (1) motivasi Intrinsik (motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan), dan (2) motivasi ekstrinsik (motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar). Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi belajar meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

2). Faktor Eksternal Peserta didik.

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Syah, 2000 : 137). Sedangkan secara umum faktor eksternal peserta didik ada dua macam, yaitu : faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Lingkungan alami meliputi keadaan suhu dan kelembaban udara yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal - hal lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Yang termasuk dalam faktor ini adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).

Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumental merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau out put yang dikehendaki. Karena instrumental inilah yang menentukan proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam si peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: faktor yang berasal dari dalam peserta didik (intern) yang

meliputi kecerdasan anak , bakat,bakat, perhatian, motif, kesehatan jasmani dan cara belajar. Adapun faktor dari luar (ekstern) meliputi : lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Odja Srijanti (1994: 62-69) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dua sumber, yaitu : faktor yang berasal dari dalam individu sendiri yakni, kemampuan, kebiasaan dan disiplin, minat dan bakat, suasana hati, kesiapan mental, kebutuhan serta motivasi internal. Dan faktor yang berasal dari luar individu adalah meliputi lingkungan fisik dan masalah belajar, lingkungan sosial dan motivasi eksternal.

Sementara itu Caroll (dalam Sudjana, 200: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima factor, yakni (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, dan (5) kemampuan individu. Empat faktor yang di atas (1,2,3,5) berkenana dengan kemampuan individu dan faktor (4) adalah faktor lingkungan. Kedua faktor diatas satu sama lain tidak bisa dipisahkan, Kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajarnya. Artinya makin tinggi kualitas pengajaran dan kemampuan peserta didik makin tinggi pula prestasi belajar yang bisa dicapai oleh peserta didik.

b. Bentuk- Bentuk Perbuatan Belajar

Peserta didik merupakan subyek dari aktivitas di Sekolah. Di dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pada akhirnya peserta didik diharapkan memiliki prestasi belajar yang optimal. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibun & Moedjiono, 1993:5) kemampuan hasil belajar peserta didik itu ada lima macam, yaitu: ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal motorik, sikap dan nilai. Hasil belajar secara ideal mencakup keseluruhan aspek yang ada di atas, namun demikian terkadang tidak seluruhnya berjalan seiring manakala materi pelajaran lebih menonjolkan satu aspek dengan tujuan tertentu sehingga aspek lain terabaikan.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar IPS

Untuk bisa mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran IPS perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran tersebut bisa berupa penilaian atau data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan kurikulum/ pengajaran (Sugito, 1994:115). Pengukuran di sini bisa dilakukan secara tertulis atau berdasar hasil pengamatan, untuk kemudian dituangkan dalam skala penilaian atau skoring.

Pengukuran sifatnya relatif, karena komponen yang diukur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran IPS dipakai alat pengukur yang sama.

Evaluasi adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan mencapai sasaran (Winkel, 1983:151). Atas dasar hal tersebut Muhamad Ali (1987:113) mengemukakan manfaat evaluasi ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap kali selesai pelajaran. Suatu unit pelajaran tertentu sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir pengajaran, seperti tengah semester atau akhir semester. Evaluasi merupakan suatu program yang mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. Nursi (1980:123) mengemukakan ada 4 fungsi evaluasi dalam rangka pengajaran IPS antara lain:

- a) Untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperolehnya pada proses belajar mengajar IPS, termasuk kemampuan dan ketidakmampuan serta kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan materi IPS
- b) Untuk menentukan kelemahan-kelemahan materi, metode, media pengajaran, dan tujuan yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan.
- c) Untuk mengungkapkan terpenuhi tidaknya tugas guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
- d) Untuk mengungkap tingkat perkembangan peserta didik secara individual, yang selanjutnya digunakan untuk membimbing

pertumbuhan potensi yang ada secara maksimal dan berkesinambungan. Tes diberikan untuk mengukur potensi lebih lanjut setelah melaksanakan proses pada pembelajaran IPS. Teknik tes yang digunakan dalam evaluasi dapat dibedakan atas tes lisan, tes tindakan dan tes tertulis (Ali 1987:116). Cara mengukur prestasi belajar bisa menggunakan tes yang sudah distandarisasi dan bisa juga tes dimana butir-butir tesnya dibuat sendiri oleh guru.

Suatu tes harus memenuhi persyaratan yairu: memiliki validitas (artinya bila diujicoba dimana saja, kapan saja dan pada kondisi apapun) pada obyek yang standar/ sejenis bisa dilaksanakan bersifat reliabilitas dalam pengertian tetap tidak berubah-ubah, objective, praktis dan ekonomis. (Arikunto,1987:57).

Tes yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini dibuat dan dilakukan oleh guru sendiri, dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Tes yang diberikan kepada peserta didik sifatnya lisan dan tertulis. Tes Lisan diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam hal sikap, perilaku mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Sedangkan tes tertulis lebih bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan kognitif peserta didik.

Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Penggunaan bermacam-macam strategi dan metode pembelajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sekalipun strategi dan metode telah memiliki landasan psikologis dan dasar-dasar didaktis yang cukup kuat. Strategi dan metode bisa berjalan seiring dalam pembelajaran IPS. Ketepatan dalam penggunaan keduanya akan mempengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

a) Strategi Pembelajaran IPS

Strategi belajar mengajar adalah sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan hasil guna (Sudjarwa, 1999:5). Sudjana (2000:152) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, intinya adalah kegiatan belajar para

peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.

b) Metode Pembelajaran PKPS

Metode berasal dari kata "metha dan "hodos" Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Sugito, 1994:30). Disamping itu metode adalah cara yang digunakan guru dalam mewujudkan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Sudjana, 200:76). Bruce Joyce (dalam nana Sudjana, 200:47) mengemukakan empat kategori metode mengajar, yakni metode informasi, metode personal, metode diskusi, dan metode tingkah laku.

Pembelajaran IPS dengan Penerapan Metode Diskusi

Metode dalam pengajaran IPS tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Suatu metode dipandang tepat untuk suatu situasi namun dapat dirasa kurang tepat untuk situasi lain. Pembelajaran sering dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi, sehingga tidak terasa monoton dan menjemukan.

Akan tetapi satu metode penggunaannya bisa berdiri sendiri, tergantung padapertimbangan berdasar situasi pembelajaran yang relevan (Ali, 1987:78).

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13). Begitu juga Pasaribu dan Simandjuntak (1986:86) berpendapat bahwa metode Diskusi adalah cara penyampaian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan, atau tertulis. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi penjelasan dengan dua pihak / lebih untuk mencapai tujuan pengajaran (Sugito, 1994 : 31)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Diskusi adalah suatu penyampaian atau penyajian materi pelajaran dari guru

kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan di dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan metode Diskusi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran yang selain dilakukan secara lisan, juga divariasikan (dikombinasikan) penggunaannya dengan cara penyampaian lain, seperti : tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya. Adanya kombinasi dari beberapa metode ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik, untuk merangsang peserta didik aktif dan untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan / materi yang telah disampaikan sehingga dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik (Sudjar.a. 2000 : 91)

Metode diskusi dalam batas tertentu dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berinteraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Wahab, 1996 : 320). Dalam kelas yang banyak jumlah peserta didiknya, metode ini tidak memungkinkan dilakukan secara klasikal.

Metode ini bisa dilaksanakan secara efektif apabila kelas yang besar jumlahnya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan semua peserta didik bisa ber[partisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya.

Menurut Djajadisastra (1983 : 12) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama – sama. Karena itu guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode diskusi menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional dapat didasarkan pada :

- a) Fasilitas yang tersedia.
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar,
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan,
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik,
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok (Djajadisastra, 1998 : 12).

Pengalaman berdiskusi banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan antara lain oleh bukti yang menunjukkan kelebihan – kelebihan metode diskusi antara lain disajikan adalah :

- a) Dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan.
- b) Dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sikap dan cara berfikir ilmiah,
- c) Dapat membina para pelajar,
- d) Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu / takut serta dapat memupuk keberanian peserta didik,
- e) Memupuk kerjasama, toleransi, dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Seperti halnya dengan metode yang lain, metode diskusi kelompok juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut A. Aziz Wahab, keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan metode diskusi kelompok : a) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, b) menyebabkan pendekatan yang demokratis, c) mendorong rasa kesatuan, d) memperluas pandangan, e) menghayati kepemimpinan bersama – sama, f) membantu mengembangkan kepemimpinan, g) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Kelemahan – kelemahan metode diskusi kelompok adalah : a) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, b) peserta mendapat informasi yang terbatas, c) diskusi mudah terjerumus, d)membutuhkan pemimpin yang terampil e) mungkin dikuasi orang - orang yang suka bicara, f) dapat memboroskan waktu. (Wahab, 1996 : 323).

Pakar pendidikan yang lain berpendapat tentang kebaikan – kebaikan metode diskusi antara lain sebagai berikut :

1. Metode ini dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan
2. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir ilmiah
3. Dapat membina bahasan para pelajar
4. Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu/takut.

5. Dapat memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi kelompok, salah satu diantaranya diuraikan oleh Karo-karo sebagai berikut : Pertama : guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah, Kedua : pelajar – pelajar (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok – kelompok diskusi, Ketiga : pelajar – pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan, Keempat : Kelompok - kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil – hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain.

Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar / salah, Kelima : pelajar – pelajar mencatat hasil diskusi (Karo-karo, 1998 : 27).

Memberikan tugas kepada peserta didik merupakan hal penting baik untuk melatih ketrampilan dan kedisiplinan. Namun dalam memberikan tugas, guru sangat dianjurkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan
- b) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan dan ranah rasa siswa dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan hatinya sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.
- c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan peserta didik dan ranah karsa peserta didik
- d) Tugas yang diberikan harus jelas baik volume maupun batas waktu penyelesaiannya (derajat , 1998: 313)

Metode diskusi digunakan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Topik bahasan bersifat problematis
- b. Merangsang peserta didik terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah
- c. Melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka
- d. Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar

- e. Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- f. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan didiskusikan
- g. Masalah yang didiskusikan memiliki hubungan dengan masalah-masalah lain.

Kekuatan Metode Diskusi:

1. Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi
2. Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, prakarsa, maupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
4. Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri sehingga tercipta sikap memberi-menerima
5. Keputusan hasil kelompok akan lebih baik daripada hasil pemikiran sendiri.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Efektifitas penggunaannya dapat dilihat dari hasil prestasi peserta didik, yaitu dengan membandingkan mereka yang memakai metode ini dan yang tidak memakainya. Oleh karena itu penggunaan metode ini cukup relevan untuk diteliti mengingat metode ini bisa dilakukan pada semua kalangan tanpa mempertimbangkan usia atau latar belakang. Hanya saja dalam penggunaan metode ini perlu dipertimbangkan segi waktu dan tempat yang representatif.

METODE PENELITIAN

Berdasar permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui besarnya prestasi belajar IPS yang diajarkan dengan metode diskusi dan prestasi belajar IPS yang tidak diajarkan dengan metode diskusi.

Design yang digunakan dalam eksperimen ini adalah rancangan *randomized control group pre tes – post test design* sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memilih sejumlah subyek dari populasi
2. Subyek digolongkan menjadi 2 kelompok

Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1997: 115), menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1999: 108) , Populasi adalah keseluruhan dari analisis yang ciri- ciri akan diduga. Sedangkan menurut Nadan Nawawi yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai setiap peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sendiri dalam suatu penelitian (Nawawi, 1997: 140)

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan Ajaran 2004-2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIA dan VIB.

Sampel Penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Bambang Sarwoko, 1998 : 30). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Untuk dapat memilih sampel yang dapat mewakili populasi juga harus mempunyai satu sifat yang sama dengan populasinya, sehingga dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel dari populasi yang mewakili satu sifat sama yakni sama-sama sebagai peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah 60 orang dengan teknik random sampling yakni pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu dan prosedur yang digunakan untuk random sampling adalah cara ordinal, dengan langkah - langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengambil daftar nama kelas VI A dan Kelas VI B (Populasi Penelitian)
- b. Memilih kelas kontrol dan eksperimental
- c. Selanjutnya peneliti mengambil dari mereka yang terdaftar menurut ganjil genap sampai jumlah sampel penelitian terpenuhi.

Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian (Yatim, 1996: 11)

Variabel dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti (Rahman, 1998 : 52). Sering pula diartikan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1999 : 97) variabel yaitu obyek penelitian yang bervariasi.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 - 2005

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik yang diajarkan dengan tidak menggunakan metode diskusi dalam kelompok kontrol pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 – 2005.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengambilan data perlu dipertimbangkan. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1998 : 91).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara :

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal-soal ulangan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS dari hasil

ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebagai ukuran besarnya prestasi belajar peserta didik.

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pencarian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, cara ini biasanya dipakai untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal yang berupa perilaku subyek. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan metode diskusi dan tidak menggunakan metode diskusi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, leger(Arikunto, 1999 : 236). Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui evaluasi dan observasi. Sumber data yang dimaksud antara lain : buku-buku kajian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Alat Pengumpul Data

1. Soal/test meliputi : (a) cara penyusun, soal, uji reabilitas, uji beda dan uji langkah keseluruhan. (b) Membuat satuan pelajaran, membuat kisi-kisi dan pembatasan materi yang akan diujikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (c) Menentukan jumlah item soal yang akan digunakan. Soal yang digunakan adalah 20 butir soal dengan waktu pengerjaan 30 menit.
2. Menyiapkan format lembar observasi untuk pengamatan pada saat peserta didik melakukan diskusi.

Metode Analisis Data.

Data adalah keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung bagaimana data dikumpulkan dan diolah.

Analisa Hasil Penelitian.

Berdasarkan hipotesis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

$$H_o = M_k < M_e$$

$$H_a = M_k > M_e$$

Dari kedua kelas sampel, kelas pertama menggunakan metode diskusi dan kelas kedua tidak menggunakan metode diskusi, kemudian diadakan post test. Dalam hal ini test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean.

Rumus uji dalam analisis hasil penelitian ini adalah :

$$M_k - M_e$$

$$t = \frac{\sum b^2}{N(N-1)}$$

Keterangan :

M_k = Mean dari kelompok control. M_e = Mean dari kelompok eksperimen b^2 = Jumlah deviasi dari mean perbedaan. N = Jumlah subyek
Kriteria : Jika t data < table dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan ($N_1 + N_2 - 2$) maka antara kedua tidak berbeda secara signifikan (Arikunto, 1998 : 247)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 - 2005. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 orang. Oleh karena jumlahnya kurang dari 100 maka digunakan total sampling, kelas VI A dan VI B. Nama-nama responden (sampel penelitian) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan t test. Penyajian data selanjutnya diberikan dalam bentuk tabel persiapan untuk perhitungan t test. Sesuai dengan pasangan subyek yang ditulis dengan kodenya pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien t-test yang diperoleh untuk membuktikan ada tidaknya dengan yang tidak menggunakan metode diskusi peserta didik kelas VI SD Negeri001 Krayan Kabupaten Nunukan Tahun Ajaran 2004 – 2005.

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 30 pada tabel nilai-nilai t, ternyata diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,04. Apabila hasil perhitungan tersebut ($t = 6,632$) dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf signifikansi 5% ternyata hasil perhitungan berada di atas harga kritik 5% hipotesa kerja (H_0) yang berbunyi “Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan Tahun Ajaran 2004 – 2005” terbukti.

Keberhasilan penggunaan metode diskusi pada kelas VI B, disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang berjumlah 30 orang dibagi dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dengan latar belakang yang beragam, seperti tingkat ekonomi, kepandaian, perilaku dan jenis kelamin. Masih dalam tahap persiapan, guru menentukan pokok bahasan yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Guru kemudian membacakan anggota kelompok masing-masing. Pengelompokan di atas sudah dipertimbangkan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tingkat kepemilikan ekonomi (yang memiliki buku lebih lengkap, dan yang tidak memiliki buku penunjang), perilaku sehari-hari peserta didik (aktif, pendiam/pasif, masa bodoh/kurang perhatian) dan tingkat kepandaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diantara peserta didik terjadi interaksi yang baik untuk bisa saling melengkapi dan membantu.

Dalam pelaksanaan diskusi yang bersifat kelompok, guru juga memberikan alat evaluasi berupa soal-soal yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku dan pendapat yang dilontarkan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Peserta didik dibiarkan secara bebas mengemukakan pendapat bersumber dari bahan bacaan yang mereka gunakan, dan mereka dipersilakan bertanya pada guru apabila ada soal atau permasalahan yang tidak jelas. Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, terdapat kecenderungan bahwa kreatifitas peserta didik meningkat, mereka bisa saling menghargai

pendapat orang lain, serta muncul kepercayaan diri, serta memupuk rasa kebersamaan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keadaan demikian bisa dipupuk dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik tidak semata-mata mendapatkan nilai dalam aspek kognitif, tapi juga aspek efektif dan psikomotor.

Namun demikian pelaksanaan metode diskusi dalam pelajaran sejarah tidak selaklu diterapkan. Kondisi demikian dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya waktu yang tersedia dan pokok bahasan yang harus disampaikan terlalu padat. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memakan waktu panjang. Bagi peserta didik yang suka bicara biasanya mendominasi kelompoknya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS Sejarah di SD 001 Krayan Kabupaten Nunukan pada dasarnya belum secara rutin dilaksanakan karena adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan. Adapun factor utama hambatan pelaksanaan metode diskusi adalah waktu yang tersedia dengan materi pengajaran yang begitu padat. Meskipun demikian pada topic-topik tertentu yang berupa problematika dan memerlukan pemecahan masalah, biasanya dilakukan dengan metode diskusi. Selain untuk mengetahui prestasi belajar yang dilihat dari hasil diskusi secara tertulis, seorang guru dalam pelaksanaannya bisa secara langsung mengetahui kualitas peserta didik dari aktivitas, pemahaman, perhatian dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Di sini prestasi belajar bias dikatakan meningkat tidak semata- mata dari hasil tes tertulis tetapi juga dari proses yang dilalui selama pembelajaran berlangsung.
2. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes tertulis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, prestasi belajar kelas VI B, yang dijadikan sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode diskusi, hasil perolehan prestasi belajar nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik mayoritas berada pada kisaran antara 74 – 79. Hal ini diketahui dari nilai hasil belajar peserta didik dalam tengah semester.

Tengah semester kedua, dilakukan penelitian pada peserta didik, pada saat pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode

diskusi, hasil belajar mayoritas berada pada kisaran antara 78 – 87. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas VI B SD Negeri 04 Krayan Kabupaten Nunukan mengalami peningkatan.

3. Kelas VIA dijadikan sebagai kelas control dalam pengamatan penelitian selama pembelajaran IPS Sejarah tidak menggunakan metode diskusi sedangkan pada kelas VIB, dilakukan pengamatan dengan pemberian metode diskusi. Kedua kelas tersebut hasil akhir dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dicoba untuk diperbandingkan. Hasil yang diperoleh dari masing-masing kelas menunjukkan perbedaan prestasi belajar yang tidak menggunakan dan yang menggunakan metode diskusi pada peserta didik kelas VIA dan kelas VIB Sejarah di SD 04 Kecamatan Gajahmungkur Kabupaten Nunukan. Hasil perhitungan diketahui bahwa $t = 2,632$, $N = 30$ pada taraf signifikansi 5 %, hasil pengujian hipotesis T-test = 2,04. Berarti t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,632 > 2,04$ atau dengan kata lain “Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 04 Krayan Kabupaten Nunukan tahun ajaran 2004-2005”.

Saran

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, untuk selanjutnya penulis ingin memberikan saran yang dapat membantu usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu memberikan metode diskusi selain penggunaan metode ceramah atau yang lainnya.
2. Untuk peningkatan prestasi belajar, maka peserta didik mulai dilatih untuk berdiskusi, untuk menambah wawasan belajarnya sehingga apa yang diperoleh dari metode ceramah dapat dikembangkan dan peserta didik dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-idenya
3. Dengan penggunaan diskusi penyampaian materi pelajaran IPS akan lebih baik dan peserta didik akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad. 1998, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru

----- . 1999, *Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*. Bandung : PT. Sarana Pasca Karya.

Dientje Borman Rumupuk. 1998. *Media Instruksional IPS*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Djamarah, Sayiful Bahri dan Aswan Zain, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. Cetakan XVI. *Statistik*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Karo-karo, Ign. S. Ulih Bukit Dkk. 1998. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Alda.

Nasution. 1998. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rooijakkers, Ad. 1999. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.

Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Suwanto. 1998. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.

----- . 1999. *Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.

Wahab, A. Aziz. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta : Karunika.

Yatim, Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : SIC.

Undang-Undang Sisdiknas. 2003.

UPAYA MENINGKATKAN KESEGARAN JASMANI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA KELAS VI A SD NEGERI 011 SAMARINDA SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Nurlaili*

Abstrak. Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efisien, dan efektif.

Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui peningkatan kesegaran jasmani siswa yang diajar dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani, (2) mengetahui berapa siswa yang kesegaran jasmaninya meningkat setelah diajar dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu siklus yang terdiri atas : adanya masalah-rencana tindakan-pelaksanaan tindakan-observasi dan refleksi. Subyek yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VI-A SD Negeri 011 Samarinda Seberang tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 32 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya adalah melalui aktivitas jasmani. (2) pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan siswa dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesegaran jasmani (3) Dalam proses pendidikan jasmani diperlukan adanya modifikasi dan variasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pembelajaran ada dampak perubahan motivasi dan sekaligus tingkat kesegaran jasmani siswa. Hal ini disebabkan karena mereka dapat belajar sambil bermain.

Nurlaili adalah Guru SDN 011 Samarinda Seberang

Dengan kegiatan ini pula kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat berkembang.

Kata-kata Kunci : *Kesegaran Jasmani, Pendekatan Bermain, Pembelajaran Pendidikan Jasmani*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek.

kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan pendidikan-pendidikan, metodik,

sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Namun kenyataan di lapangan dalam masa transisi perubahan kurikulum dari kurikulum 2004 menjadi KTSP yang semula pendidikan jasmani dan kesehatan dengan alokasi waktu 2 jam per minggu @ 35 menit, sekarang Pendidikan Jasmani dengan alokasi waktu 3 jam per minggu @ 35 menit, masih banyak kendala dalam menerapkan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi secara menyeluruh di jajaran pendidikan sehingga masih banyak perbedaan penafsiran tentang pendidikan jasmani utamanya dalam pembagian waktu jam pelajaran.

Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam KTSP untuk jenjang SD/MI, SD/MI, dan SMA/MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas.

Sesuai dengan karakteristik siswa SD, usia 11 – 13 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif, psikomotorik dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis. Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kesegaran Jasmani melalui Pendekatan

Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI-A SD Negeri 011 Samarinda Seberang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan pedoman bagi guru dan merupakan bahan kegiatan dalam pembelajaran, maka siswa perlu mempelajari dan melaksanakan untuk mencapai kompetensi yang sudah dirumuskan. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut bukanlah yang mudah. Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul dilapangan adalah sebagai berikut: (1) Banyak Guru yang belum memahami tentang perbedaan Pendidikan Jasmani dan Olah Raga. (2) Kurangnya pemahaman dari siswa tentang maksud dan tujuan pendidikan jasmani sehingga pada proses pembelajaran belum semua antusias untuk beraktivitas jasmani. (3) Kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya tubuh bugar dan sehat, sehingga mereka mengikuti pendidikan jasmani hanya sekedar ikut dan memperoleh nilai.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dikembangkan agar substansi penelitian ini tidak melebar dan agar dapat kesepahaman penafsiran tentang substansi yang ada dalam penelitian ini. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagaimana berikut ini: (1) Penelitian ini hanya menitikberatkan pada model pembelajaran dengan pendekatan bermain untuk meningkatkan kesegaran jasmani siswa. (2) Penelitian ini menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan bermain pada pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan tingkat kesegaran jasmani siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan bermain dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa? (2) Berapa banyak siswa yang kesegaran jasmaninya meningkat setelah diajar dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani?

Dan berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan bermain dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa. (2) Untuk mengetahui banyaknya siswa yang kesegaran jasmaninya meningkat setelah diajar dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (1) Siswa; Dengan banyaknya model pembelajaran mereka mendapatkan banyak variasi dalam pembelajaran, Selain itu siswa dapat belajar sambil bermain.(2) Guru; Untuk meningkatkan kualitas mengajar dan mencoba menerapkan model pembelajaran sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran. (3) Sekolah; Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Teori-teori tentang upaya meningkatkan kebugaran tubuh telah banyak dikemukakan oleh para pakar. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran beraktivitas jasmani sambil bermain untuk melatih kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa.

Dari judul tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan bermain merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan tingkat kesegaran jasmani siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

1. Pendidikan Jasmani, Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. (KTSP, 2006).

Dari banyak pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani, dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. (Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian KTSP, 2006)

2. Materi Pendidikan Jasmani SD/MI, Struktur materi pendidikan jasmani dikembangkan dan disusun dengan menggunakan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan olahraga (Jewwet, Ennis, and Bain, 1995). Asumsi yang digunakan oleh kedua model ini adalah untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, manusia perlu memahami hakikat kebugaran jasmani dengan menggunakan resep latihan yang benar.

Materi mata pelajaran pendidikan jasman SD/MI meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengalaman mempraktikkan latihan untuk mempertahankan dan meningkatkan kebugaran jasmani.
- b. Pengalaman mempraktikkan keterampilan dasar atletik, senam, permainan dan beladiri.
- c. Keterampilan memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, pengetahuan hakikat kebugaran jasmani, serta pengetahuan praktis latihan kebugaran jasmani.
- d. Penerapan peraturan, dan praktik yang aman dalam pelaksanaan kegiatan atletik, senam, permainan dan beladiri.
- e. Perilaku yang menggambarkan sikap sportif dan positif, emosi yang stabil, dan gaya hidup yang sehat.

Materi pendidikan jasmani SD/MI merupakan materi dasar yang akan dilanjutkan di SMP/M.Ts dan SMA/MA. Materi pembelajaran untuk kelas VI SD/MI meliputi keterampilan dasar olahraga, kesegaran jasmani, dan pembentukan sikap dan perilaku untuk membentuk kecakapan hidup personal.

3. Karakteristik Pendidikan Jasmani, Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Gerak manusia adalah aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif. Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga.

4. Karakteristik Siswa SD/MI, Selama di SD/MI, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif, dan efektif mengalami perubahan yang luar biasa. Siswa SD/MI mengalami masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh guru.

- a. perkembangan aspek psikomotorik

Wuest dan Lombardo (1974) menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotor seusia siswa SD/MI ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan.

- b. Perkembangan aspek kognitif

Arasoo T.V (1986) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual, seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Untuk siswa SD/MI perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional yang mampu berfikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan bahasa, dan perkembangan konseptual.

- c. Perkembangan aspek afektif

Menurut Arasoo T.V (1986), ranah afektif menyangkut perasaan, moral dan emosi. Perkembangan afektif siswa SD/MI mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain.

5. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Bermain, Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan. Hanya saja, porsi dan bentuk pendekatan bermain yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka.

Model pembelajaran dengan pendekatan bermain erat kaitannya dengan perkembangan imajinasi perilaku yang sedang bermain, karena melalui daya imajinasi, maka permainan yang akan berlangsung akan jauh lebih meriah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan, maka guru pendidikan jasmani, sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswanya majinasi tentang permainan yang akan dilakukannya.

6. Kesegaran Jasmani, Sadoso (1989 : 9) Kesegaran jasmani adalah keadaan atau kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau tugas-tugasnya sehari-hari dengan mudah tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih mempunyai siswa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya untuk keperluan-keperluan lainnya.

Komponen atau faktor kesegaran jasmani dan komponen kesegaran motorik merupakan satu kesatuan utuh dari komponen kondisi fisik. Agar seseorang dapat dikategorikan kondisi fisiknya baik, maka status komponen-komponennya harus berada dalam kondisi baik pula. Adapun komponen atau faktor jasmani adalah : kekuatan, daya tahan kelenturan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan banyak sekali hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya yaitu melalui aktifitas jasmani. Pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan siswa dalam upaya menjaga dan sekaligus meningkatkan tingkat kesegaran jasmani. Dengan mempertimbangkan karakter dan perkembangan siswa guru harus dapat merencanakan dengan matang proses pembelajaran. Dalam membuat perencanaan tersebut guru bisa menggunakan pendekatan, teknik, metode ataupun model pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas peneliti dapat mencermati suatu obyek dalam hal ini siswa, menggunakan pendekatan atau model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan tingkat kesegaran jasmani siswa. Melalui tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bentuk rangkaian siklus kegiatan. Dengan demikian perkembangan dalam setiap kegiatan dapat terpantau.

Untuk memfokuskan masalah, maka setting dan karakteristik subyek sebagai berikut :Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus hingga Oktober 2009 pada siswa kelas VI-A SD Negeri 011 Samarinda Seberang yang berjumlah 32 orang. Kondisi kelas VI-A merupakan salah satu kelas VI di SD Negeri 011 Samarinda Seberang yang kalau dilihat dari kemampuan akademisnya mereka mempunyai rata-rata yang lebih baik dari pada kelas yang lain. Demikian juga bila dilihat dari perilaku dan kedisiplinannya mereka juga relatif lebih baik dari kelas yang lain. Namun demikian pada saat diadakan tes tingkat kesegaran jasmani dengan menggunakan tes lari 2,4 km, ternyata hasilnya justru paling rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Disamping hasil tes tingkat kesegaran jasmaninya paling rendah, anak-anak dikelas tersebut pada saat mengikuti kegiatan dalam pembelajaran juga kurang antusias. Bahkan kadang-kadang ada sebagian dari mereka dalam mengikuti pembelajaran sambil membawa rangkuman ataupun catatan, yang kalau tidak ketahuan mereka sembunyi-sembunyi memanfaatkan waktunya untuk membaca. Mereka mengikuti pelajaran pendidikan jasmani hanya sekedar hadir dan nantinya mendapatkan nilai.

PROSEDUR PENELITIAN

Siklus 1

Dalam kegiatan siklus yang pertama penulis melaksanakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan yaitu kegiatan olahraga tradisional.

a. Pemanasan

Dalam kegiatan pemanasan kita buat dalam bentuk-bentuk permainan yang menyenangkan. Misalnya : berlari kecil berkelompok sambil memegang bahu sambil bernyanyi bersama, berlari sambil berpegangan tangan dengan bervariasi dari arah kanan ke arah kir bergantian, berlari kecil sambil melompat dilakukan berpasangan berdua atau bertiga, bahkan dapat dilakukan dengan kelompok yang lebih banyak asalkan jumlahnya ganjil, satu orang berada diantara kelompok sebagai pusat pegangan dan masih banyak lagi bentuk kegiatan pemanasan sambil bermain.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini dilaksanakan kegiatan out door games. Bentuk kegiatan out door games yang pertama dilaksanakan bentuk kegiatan yang berorientasi pada melatih kekuatan, kelincahan, kelenturan tubuh disamping juga melatih unsur kognitif dan afektif siswa. Sebenarnya banyak sekali jenis out door games yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan jasmani, namun dalam siklus I penulis melaksanakan kegiatan bentengan.

Permainan ini berasal dari permainan anak-anak yang awalnya mempergunakan pohon atau tiang sebagai sarana bentengnya. Supaya ada bentuk variasi lain maka kita kembangkan jenis permainan ini dengan media lain. Prasarana : berupa lapangan seluas lapangan basket. Sarana : bekas botol plastik, bekas tempat bola tenis, dengan jumlah 5 sampai 10 buah, sebagai benteng yang harus direbut dan dilarikan dari daerah musuh. Cara bermainnya sama dengan permainan bentengan lainnya, hanya saja pada bentengan ini yang diperebutkan adalah bekas tempat bola tenis, atau botol bekas minuman. Langkah pertama peserta dibagi dua team dengan jumlah sama banyak. Benteng yang terbuat dari botol, atau gelas plastik berada dibelakang team masing-masing. Tiap team dibagi dalam 3 kelompok masing-masing sebagai team penyerang, pengecoh lawan dan yang mempertahankan benteng. Team pemenang adalah team yang berhasil lebih dahulu merebut seluruh benteng lawan. Bila dibatasi dengan waktu maka team pemenang adalah team yang paling banyak mengumpulkan benteng lawan, dan permainan ini berakhir setelah waktu yang disepakati habis.

Fungsi guru dalam kegiatan ini adalah mengatur permainan bentengan, sekaligus dapat mengamati (observasi). Observasi ini menyangkut efektifitas kegiatan dan keterlibatan siswa, serta keaktifan siswa dalam mengikuti permainan bentengan ini.

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir setelah penenangan diadakan evaluasi sekaligus pemberian motivasi pada mereka yang masih belum maksimal dalam beraktivitas.

Siklus II

Dalam siklus kedua dicobakan untuk aspek yang lain yaitu aspek aktivitas ritmik. Bentuk kegiatannya pun sama seperti pada siklus I,

hanya bedanya kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan. Hal ini sambil memantau semangat mereka dalam beraktivitas selama dilapangan ataupun dalam ruangan.

Dalam kegiatan pemanasan dibuat dalam bentuk-bentuk permainan sambil bergerak dan juga sambil bernyanyi. Kemudian dalam kegiatan inti kita berikan contoh-contoh gerakan sambil mereka menirukan dan biarkan mereka mengikuti sambil bernyanyi. Untuk itu kita pilih kaset-kaset yang lirik dan lagunya disukai oleh anak-anak. Setelah itu dibuat kelompok-kelompok, biarkan mereka untuk bermain dan berkreasi menciptakan gerakan-gerakan sesuai dengan ide dan gagasan mereka.

Siklus III

Pada siklus III kita cobakan jenis kegiatan aktivitas jasmani yang selama ini kurang disenangi oleh para siswa yaitu atletik pada nomor lempar lembing. Pada kegiatan inipun kita berlakukan mulai pemanasan sampai kegiatan inti dengan pendekatan bermain. Pada saat pemanasan kita gunakan bola tenis dengan jumlah yang cukup. Secara berkelompok ataupun berpasangan biarkan mereka bermain lempar tangkap sambil main kucing-kucingan. Selama kegiatan pemanasan yang penting mereka melakukan gerakan ada unsur lari, lempar tangkap baik itu berpasangan maupun kelompok.

Pada kegiatan inti mereka tidak langsung menggunakan lembing. Biarkan mereka tetap menggunakan bola tetapi kita arahkan untuk lemparannya sudah menggunakan teknik lemparan lembing. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang biarkan mereka sambil bermain. Kalau sebagian besar teknik lemparan sudah benar kita lombakan untuk melempar lebih jauh. Bagi yang mereka lemparannya jauh kita berikan pujian. Bagi yang belum betul dan belum jauh, kita beri semangat supaya tidak kalah dengan yang lain. Setelah mereka paham dan bisa membedakan teknik lemparan biasa dengan teknik lemparan lempar lembing baru kita kenalkan dengan lembing yang sesungguhnya. Itupun kita buat dalam bentuk bermain, tetapi untuk faktor keamanan dan keselamatan tetap kita perhatikan.

HASIL PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan, Penelitian mulai dilaksanakan pada semester gasal bulan Agustus - Oktober 2008, penelitian ini

dilaksanakan pada saat pelajaran pendidikan jasmani di Kelas VI-A. Adapun jadwal pendidikan jasmani di kelas tersebut 2 kali pertemuan per minggunya yaitu 2 jam pelajaran pada hari Senin jam ke 2 - 3. dengan demikian mereka beraktivitas jasmani 1 kali selama satu minggunya di sekolah. Sebagaimana telah penulis sampaikan di depan, bahwa kelas VI-A merupakan kelas yang paling rendah dair hasil tes 2,4 km diantara 2 kelas yang ada di sekolah kami. Disamping itu kelas ini juga sebagian dari mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Adapun tempat pelaksanaan kegiatannya ada yang dilaksanakan dilapangan sekolah.

Pelaksanaan Tindakan, Pada setiap siklus diupayakan mulai dari awal kegiatan kita ciptakan suasana yang menarik, kita hilangkan kesan bahwa aktivitas jasmani merupakan kegiatan yang membuat lelah. Kita beri kesempatan pada siswa mulai dari awal pemanasan dengan beraktivitas jasmani sambil bersendau gurau, bernyanyi, biarkan sambil berteriak, yang pasti mereka harus beraktivitas baik secara berpasangan ataupun berkelompok..

Setelah mereka melakukan pemanasan sambil membuat lingkaran atau dengan cara berkumpul yang menarik, kita beri penjelasan tentang kegiatan inti dengna pendekatan bermain. Selanjutnya setelah mereka memahami tentang tata cara bermainnya dibagi kelompok. Biarkan mereka bermain sekalipun ada yang sambil berteriak yang penting mereka senang. Tanpa mereka sadari mereka telah melaksanakan aktivitas jasmani selama jam pelajaran berlangsung.

Unsur pendidikan yang di dapat adalah 1) unsur kognitif : melatih anak untuk dapat mencermati medan dengan cepat, mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memprediksi kegagalan, mengantisipasi permasalahan dengan cepat. 2) Afektif : melatih anak untuk bersikap sportif, fair play, bekerjasama, bersosialisasi 3) psikomotorik. Dengan melakukan kegiatan aktivitas jasmani sambil bermain ini anak akan memiliki kemampuan motorik yang tinggi, terdapat unsur-unsur endurance, flexibility, agality, speed, coordination, accuray.

Hasil Penelitian yang diperoleh adalah : dengan menggunakan instrumen tes yang kesegaran jasmani dengan tes lari 2,4 km yang sering disebut juga Cooper test. Berikut ini adalah tabel tingkat

kesegaran jasmani yang diambil dari Cooper test untuk umur 11 - 13 tahun.

Waktu tempuh Tingkat kesegaran jasmani putra :

1. Kurang dari 09,37 menit	Istimewa
2. 08.38 - 09.40 menit	Sangat baik
3. 09.41 - 10.48 menit	Baik
4. 10.49 - 12.10 menit	Sedang
5. 12.10 - 15.30 menit	Kurang
6. Lebih dari 15.31 menit	Sangat kurang

Waktu tempuh Tingkat kesegaran jasmani putri :

1. Kurang dari 11.50 menit	Istimewa
2. 11.50 - 14.30 menit	Sangat baik
3. 13.30 - 14.30 menit	Baik
4. 14.31 - 16.34 menit	Sedang
5. 16.35 - 18.30 menit	Kurang
6. Lebih dari 18.31 menit	Sangat kurang

Pelaksanakan tes lari jarak 2,4 km yaitu siswa berdiri dibelakang garis start setelah aba-aba "Ya" siswa lari menempuk jarak 2,4 km secepat mungkin. Sekor yang dicatat adalah waktu tempuh lari jarak sejauh 2,4 km. Untuk menentukan kategori dari hasil tes tersebut digunakan tabel Cooper test seperti tabel di atas. Hasil tes lari 2,4 km sebelum dan sesudah diadakan tindakan dengan pendekatan bermain untuk siswa kelas VI-A adalah sebagai berikut :

a. Tingkat kesegaran jasmani Kelompok Putra

1. Istimewa	sebelum	0	sesudah	0
2. Sangat baik		0		2
3. Baik		2		3
4. Sedang		5		10
5. Kurang		10		2
6. Sangat kurang		0		0

b. Tingkat kesegaran jasmani Kelompok Putri

1. Istimewa	sebelum	0	sesudah	0
2. Sangat baik		0		3
3. Baik		2		3
4. Sedang		6		8

5. Kurang	7	1
6. Sangat kurang	0	0

Dari hasil tersebut di atas, nampak sekali ada perbedaan. Dalam kegiatan pada sebelum diadakan tindakan dengan pendekatan bermain banyak anak yang cenderung pasif, tetapi setelah dibuat dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain anak lebih termotivasi untuk beraktivitas jasmani. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melaksanakan aktivitas jasmani sambil bermain. Apabila pada siklus-siklus berikutnya pada setiap kegiatan dibuat model pembelajaran dengan pendekatan bermain pada aspek-aspek yang lain tentunya akan lebih baik dan menguntungkan baik untuk pengajar maupun siswa. Karena dengan demikian stamina akan tetap terjaga sehingga tingkat kesegaran jasmaninya juga akan lebih meningkat.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran, dimana pelaksanaan penelitian langsung pada proses pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran, maka penelitian sesuai kaidah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus yaitu :

Siklus 1

Dalam kegiatan siklus yang pertama penulis melaksanakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan yaitu kegiatan olahraga tradisional.

a. Pemanasan

Dalam kegiatan pemanasan kita buat dalam bentuk-bentuk permainan yang menyenangkan. Misalnya : berlari kecil berkelompok sambil memegang bahu sambil bernyanyi bersama, berlari sambil berpegangan tangan dengan bervariasi dari arah kanan ke arah kiri bergantian, berlari kecil sambil melompat dilakukan berpasangan berdua atau bertiga, bahkan dapat dilakukan dengan kelompok yang lebih banyak asalkan jumlahnya ganjil, satu orang berada diantara kelompok sebagai pusat pegangan dan masih banyak lagi bentuk kegiatan pemanasan sambil bermain.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini dilaksanakan kegiatan out door games. Bentuk kegiatan out door games yang pertama dilaksanakan bentuk kegiatan yang berorientasi pada melatih kekuatan, kelincahan, kelenturan tubuh disamping juga melatih unsur kognitif dan afektif siswa. Sebenarnya banyak sekali jenis out door games yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan jasmani, namun dalam siklus I penulis melaksanakan kegiatan bentengan.

Permainan ini berasal dari permainan anak-anak yang awalnya mempergunakan pohon atau tiang sebagai sarana bentengnya. Supaya ada bentuk variasi lain maka kita kembangkan jenis permainan ini dengan media lain. Prasarana : berupa lapangan seluas lapangan basket. Sarana : bekas botol plastik, bekas tempat bola tenis, dengan jumlah 5 sampai 10 buah, sebagai benteng yang harus direbut dan dilarikan dari daerah musuh. Cara bermainnya sama dengan permainan bentengan lainnya, hanya saja pada bentengan ini yang diperebutkan adalah bekas tempat bola tenis, atau botol bekas minuman. Langkah pertama peserta dibagi dua team dengan jumlah sama banyak. Benteng yang terbuat dari botol, atau gelas plastik berada dibelakang team masing-masing. Tiap team dibagi dalam 3 kelompok masing-masing sebagai team penyerang, pengecoh lawan dan yang mempertahankan benteng. Team pemenang adalah team yang berhasil lebih dahulu merebut seluruh benteng lawan. Bila dibatasi dengan waktu maka team pemenang adalah team yang paling banyak mengumpulkan benteng lawan, dan permainan ini berakhir setelah waktu yang disepakati habis.

Fungsi guru dalam kegiatan ini adalah mengatur permainan bentengan, sekaligus dapat mengamati (observasi). Observasi ini menyangkut efektifitas kegiatan dan keterlibatan siswa, serta keaktifan siswa dalam mengikuti permainan bentengan ini. Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa keterlibatan siswa lebih meningkat

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir setelah penenangan diadakan evaluasi sekaligus pemberian motivasi pada mereka yang masih belum maksimal dalam beraktivitas.

Siklus II

Dalam siklus kedua dicobakan untuk aspek yang lain yaitu aspek aktivitas ritmik. Bentuk kegiatannya pun sama seperti pada siklus I, hanya bedanya kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan. Hal ini sambil memantau semangat mereka dalam beraktivitas selama dilapangan ataupun dalam ruangan.

Dalam kegiatan pemanasan dibuat dalam bentuk-bentuk permainan sambil bergerak dan juga sambil bernyanyi. Kemudian dalam kegiatan inti kita berikan contoh-contoh gerakan sambil mereka menirukan dan biarkan mereka mengikuti sambil bernyanyi. Untuk itu kita pilih kaset-kaset yang lirik dan lagunya disukai oleh anak-anak. Setelah itu dibuat kelompok-kelompok, biarkan mereka untuk bermain dan berkreasi menciptakan gerakan-gerakan sesuai dengan ide dan gagasan mereka.

Siklus III

Pada siklus III kita cobakan jenis kegiatan aktivitas jasmani yang selama ini kurang disenangi oleh para siswa yaitu atletik pada nomor lempar lembing. Pada kegiatan inipun kita berlakukan mulai pemanasan sampai kegiatan inti dengan pendekatan bermain. Pada saat pemanasan kita gunakan bola tenis dengan jumlah yang cukup. Secara berkelompok ataupun berpasangan biarkan mereka bermain lempar tangkap sambil main kucing-kucingan. Selama kegiatan pemanasan yang penting mereka melakukan gerakan ada unsur lari, lempar tangkap baik itu berpasangan maupun kelompok.

Pada kegiatan inti mereka tidak langsung menggunakan lembing. Biarkan mereka tetap menggunakan bola tetapi kita arahkan untuk lemparannya sudah menggunakan teknik lemparan lembing. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang biarkan mereka sambil bermain. Kalau sebagian besar teknik lemparan sudah benar kita lombakan untuk melempar lebih jauh. Bagi yang mereka lemparannya jauh kita berikan pujian. Bagi yang belum betul dan belum jauh, kita beri semangat supaya tidak kalah dengan yang lain. Setelah mereka paham dan bisa membedakan teknik lemparan biasa dengan teknik lemparan lempar lembing baru kita kenalkan dengan lembing yang sesungguhnya. Itupun kita buat dalam bentuk bermain, tetapi untuk faktor keamanan dan keselamatan tetap kita perhatikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya yaitu melalui aktivitas jasmani. Dengan demikian pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan siswa dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesegaran jasmani.
2. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan adanya model dan variasi pelajaran. Untuk itu pengajar sebaiknya dapat membuat model ataupun modifikasi pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran dengan pendekatan bermain.

Saran

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kesegaran jasmani siswa membuktikan bahwa dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain aktivitas jasmani siswa lebih termotivasi karena mereka dapat belajar sambil bermain. Untuk itu penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Guru pendidikan jasmani hendaknya banyak melaksanakan dengan pendekatan, teknik, metode ataupun model pembelajaran sebagai bentuk modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasman.
2. Model pembelajaran dengan pendekatan bermain dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani untuk semua jenjang.
3. Guna menunjang aktivitas dalam pendidikan jasmani sarana dan prasaran hendaknya disediakan sekalipun dalam memodifikasi pembelajaran dapat menggunakan peralatan yang sederhana, yang penting semua siswa harus beraktivitas jasmani selama pelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SD/MI*, Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang R.I Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas.

J. Mata Kupan, 2002, *Teori Bermain*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Ngalim Purwanto. M, 2003, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Winata Putra Udin, 1994, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KUALITAS TOTAL DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Bambang Utoyo*

Abstrak. Pendidikan merupakan dasar dari kemajuan suatu bangsa, sehingga hal tersebut merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Untuk memperoleh hasil pendidikan yang optimum, maka diperlukan ilmu manajemen yang konperhensif. Salah satu pemikiran manajemen sekolah yang mengarah sistem manajemen pendidikan dapat merujuk pada TQM (Total Quality Management) atau Manajemen Mutu Terpadu. Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam kontek pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institutsi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan,, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang. Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, sehingga pentransferan ilmu tidak lagi bersifat one way communication, melainkan three way communication. Ini berkaitan dengan budaya akademis.

Kata Kunci

Total Quality Management

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “ Manusia “ yang berkwalitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tetram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang.

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen sekolah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (Total Quality

■ Bambang Utoyo adalah Kepala LPMP Kalimantan Timur

Management) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Penerapan TQM berarti semua warga sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar – benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan TQM.

Dalam ajaran TQM, lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai “klien” atau dalam istilah perusahaan sebagai “ stakeholders” yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak – pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan (Adnan Sandy Setiawan : 2000),

Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat one way communication, melainkan three way communication. Ini berkaitan dengan budaya akademis.

Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi sekolah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional. Secara internal, manajemen harus menyediakan informasi seluas- luasnya bagi warga sekolah. Termasuk dalam hal arah organisasi adalah program – program, serta kondisi financial. Singkatnya, TQM adalah sistem manajemen yang menjunjung tinggi efisiensi. Sistem manajemen ini sangat meminimalkan proses birokrasi. Sistem sekolah yang birokratis akan menghambat potensi perkembangan sekolah itu sendiri.

PEMBAHASAN

Dalam era kemandirian sekolah dan era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tugas dan tanggung jawab yang pertama dan yang utama dari pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dan bagi masyarakat luas penggunaanya. (Thomas B. Santoso : 2001). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bagian penjelasan pasal 51 ayat 1, “manajemen berbasis sekolah atau madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah atau madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah atau madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan”.

Definisi MBS diuraikan lebih rinci sebagai suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk melakukan redesain terhadap pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan pada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat (Fattah, 2004). MBS atau *school based management* sendiri merupakan sebuah upaya adaptasi dari paradigma pendidikan baru yang berasaskan desentralisasi. MBS memberikan otoritas pada sekolah untuk mengembangkan prakarsa yang positif untuk kepentingan sekolah.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, konsep MBS memiliki instrumen kunci yang dikenal dengan nama Komite Sekolah. Tidak hanya itu, menurut Dr JC Tukiman Taruna, seorang pakar pendidikan, implementasi MBS secara ideal mensyaratkan beberapa hal yaitu :

- a. Peningkatan kualitas manajemen sekolah yang terlihat melalui transparansi keuangan, perencanaan partisipatif, dan tanggung-gugat (akuntabilitas),
- b. Peningkatan pembelajaran melalui PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), dan
- c. Peningkatan peran serta masyarakat melalui intensitas kepedulian masyarakat terhadap sekolah (Kusmanto, 2004).

Agar tugas dan tanggung jawab para pemimpin sekolah tersebut menjadi nyata, kiranya kepala sekolah perlu memahami, mendalami dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen yang dewasa ini

telah dikembangkan-mekarkan oleh pemikir - pemikir dalam dunia bisnis. Salah satu ilmu manajemen yang dewasa ini banyak diadopsi adalah TQM (Total Quality Management) atau Manajemen Mutu Terpadu.

Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Manajemen berasal dari kata “ to manage “ yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.(Hasibuan, 2004: 1)

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan,, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang. (Edward Sallis, 2006:73). Sedangkan Santoso menyampaikan bahwa TQM merupakan suatu sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi (2003:4). Total Quality Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan (Nasution M.N, 2004:18)

Manajemen Mutu Terpadu sangat populer di lingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagi badan usaha/perusahaan dan industri, yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya masing – masing dalam kondisi bisnis yang kompetitif. Kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktekannya di lingkungan organisasi non profit termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Menurut Hadari Nawari (2005:46) Manajemen Mutu Terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat

(*community development*). Konsepnya bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian kegiatan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki, yang harus diintegrasikan pula dengan pentahapan pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen, agar terwujud kerja sebagai kegiatan memproduksi sesuai yang berkualitas. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Cassio seperti yang dikutip oleh Hadari Nawawi (2005 : 127), ia memberi pengertian bahwa “TQM, a philosophy and set of guiding principles that represent the foundation of a continuously improving organization, include seven broad components :

1. *A focus on the customer or user of a product or service, ensuring the customer's need and expectations are satisfied consistently.*
2. *Active leadership from executives to establish quality as a fundamental value to be incorporated into a company's management philosophy.*
3. *Quality concept (e.g. statistical process control or computer assisted design, engineering, and manufacturing) that are thoroughly integrated throughout all activities of or a company.*
4. *A corporate culture, established and reinforced by top executives, that involves all employees in contributing to quality improvement.*
5. *A focus on employee involvement, teamwork, and training at all levels in order to strengthen employee commitment to continuous quality improvement.*
6. *An approach to problem solving that is based on continuously gathering, evaluating, and acting on facts and data in a systematic manner.*
7. *Recognition of suppliers as full partners in quality management process.*

Pengertian lain dikemukakan oleh Santoso yang dikutip oleh Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1998) yang mengatakan bahwa “ TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi”. Di samping itu Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1998) menyatakan pula bahwa “ Total Quality Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Hadari Nawawi (2005 : 127) mengemukakan tentang karakteristik TQM sebagai berikut :

1. Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal
2. Memiliki opsi yang tinggi terhadap kualitas
3. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
4. Memiliki komitmen jangka panjang.
5. Membutuhkan kerjasama tim
6. Memperbaiki proses secara kesinambungan
7. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan
8. Memberikan kebebasan yang terkendali
9. Memiliki kesatuan yang terkendali
10. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Manajemen Mutu Terpadu dalam Bidang Pendidikan

Di lingkungan organisasi non profit, khususnya pendidikan, penetapan kualitas produk dan kualitas proses untuk mewujudkannya, merupakan bagian yang tidak mudah dalam pengimplementasian Manajemen Mutu Terpadu (TQM). Kesulitan ini disebabkan oleh karena ukuran produktivitasnya tidak sekedar bersifat kuantitatif, misalnya hanya dari jumlah lokal dan gedung sekolah atau laboratorium yang berhasil dibangun, tetapi juga berkenaan dengan aspek kualitas yang menyangkut manfaat dan kemampuan memanfaatkannya.

Demikian juga jumlah lulusan yang dapat diukur secara kuantitatif, sedang kualitasnya sulit untuk ditetapkan kualifikasinya. Sehubungan dengan itu di lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit, menurut Hadari Nawari (2005 : 47) ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Produktivitas Internal, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.
2. Produktivitas Eksternal, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kualitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu yang cukup lama.

Masih menurut Hadari Nawawi (2005 : 47), bagi organisasi pendidikan, adaptasi manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sukses, jika menunjukkan gejala - gejala sebagai berikut :

1. Tingkat konsistensi produk dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan kualitas SDM terus meningkat.
2. Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan komplain masyarakat yang dilayani semakin berkurang.
3. Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat
4. Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab - sebabnya.
5. Kontrol berlangsung efektif terutama dari atasan langsung melalui pengawasan melekat, sehingga mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan umum dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah.
7. Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan sehingga metode atau cara bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai cara bekerja yang paling efektif, efisien dan produktif, sehingga kualitas produk dan pelayanan umum terus meningkat.

Berkenaan dengan kualitas dalam pengimplementasian TQM, Wayne F. Cassio dalam bukunya Hadari Nawawi mengatakan : *"Quality is the extent to which product and service conform to customer requirement"*. Di samping itu Cassio juga mengutip pengertian kualitas dari The Federal Quality Institute yang menyatakan *"quality as meeting the customer's requiremet the first time and every time, where costumers can be internal as wellas external to the organization"*. Senada dengan itu Goetsh dan Davis seperti yang dikutip oleh Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1996) yang mengatakan : *"kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan"*.

Dilihat dari pengertian kualitas yang terakhir seperti tersebut di atas, berarti kualitas di lingkungan organisasi profit ditentukan oleh pihak luar di luar organisasi yang disebut konsumen, yang selain berbeda - beda, juga selalu berubah dan berkembang secara dinamis.

Manajemen Mutu Terpadu di lingkungan suatu organisasi non profit termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber – sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian TQM secara maksimal. Menurut Hadari Nawawi (2005 : 138 – 141), beberapa di antara sumber – sumber kualitas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komitmen Pucuk Pimpinan (Kepala Sekolah) terhadap kualitas.
Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum.
2. Sistem Informasi Manajemen
Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplementasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin kekiniannya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi.
3. Sumberdaya manusia yang potensial
SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Disamping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi (sekolah) untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan.
4. Keterlibatan semua Fungsi
Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya.
5. Filsafat Perbaikan Kualitas secara Berkesinambungan
Sumber – sumber kualitas yang ada bersifat sangat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan (kepala sekolah), yang selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan, atau dapat

memohon untuk dipindahkan. Sehubungan dengan itu, realiasi TQM tidak boleh digantungkan pada individu kepala sekolah sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku individu terhadap kualitas dapat berbeda. Dengan kata lain sumber kualitas ini harus ditransformasikan pada filsafat kualitas yang berkesinambungan dalam merealisasikan TQM.

Semua sumber kualitas di lingkungan organisasi pendidikan dapat dilihat manifestasinya melalui dimensi – dimensi kualitas yang harus direalisasikan oleh pucuk pimpinan bekerja sama dengan warga sekolah yang ada dalam lingkungan tersebut. Menurut Hadari Nawawi (2005 : 141), dimensi kualitas yang dimaksud adalah :

1. Dimensi Kerja Organisasi

Kinerja dalam arti unjuk perilaku dalam bekerja yang positif, merupakan gambaran konkrit dari kemampuan mendayagunakan sumber – sumber kualitas, yang berdampak pada keberhasilan mewujudkan, mempertahankan dan mengembangkan eksistensi organisasi (sekolah).

2. Iklim Kerja

Penggunaan sumber – sumber kualitas secara intensif akan menghasilkan iklim kerja yang kondusif di lingkungan organisasi. Di dalam iklim kerja yang diwarnai kebersamaan akan terwujud kerjasama yang efektif melalui kerja di dalam tim kerja, yang saling menghargai dan menghormati pendapat, kreativitas, inisiatif dan inovasi untuk selalu meningkatkan kualitas.

3. Nilai Tambah

Pendayagunaan sumber – sumber kualitas secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah atau keistimewaan tambahan sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas pokok dan hasil yang dicapai oleh organisasi. Nilai tambah ini secara kongkrit terlihat pada rasa puas dan berkurang atau hilangnya keluhan pihak yang dilayani (siswa).

4. Kesesuaian dengan Spesifikasi

Pendayagunaan sumber – sumber kualitas secara efektif dan efisien bermanifestasi pada kemampuan personil untuk menyesuaikan proses pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya dengan karakteristik operasional dan standar hasilnya berdasarkan ukuran kualitas yang disepakati.

5. Kualitas Pelayanan dan Daya Tahan Hasil Pembangunan

Dampak lain yang dapat diamati dari pendayagunaan sumber – sumber kualitas yang efektif dan efisien terlihat pada peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada siswa.

6. Persepsi Masyarakat

Pendayagunaan sumber – sumber kualitas yang sukses di lingkungan organisasi pendidikan dapat diketahui dari persepsi masyarakat (brand image) dalam bentuk citra dan reputasi yang positif mengenai kualitas lulusan baik yang terserap oleh lembaga pendidikan yang lebih tinggi ataupun oleh dunia kerja.

Secara singkat dapat digambarkan diagram komitmen kualitas dalam Manajemen Mutu Terpadu adalah sebagai berikut :

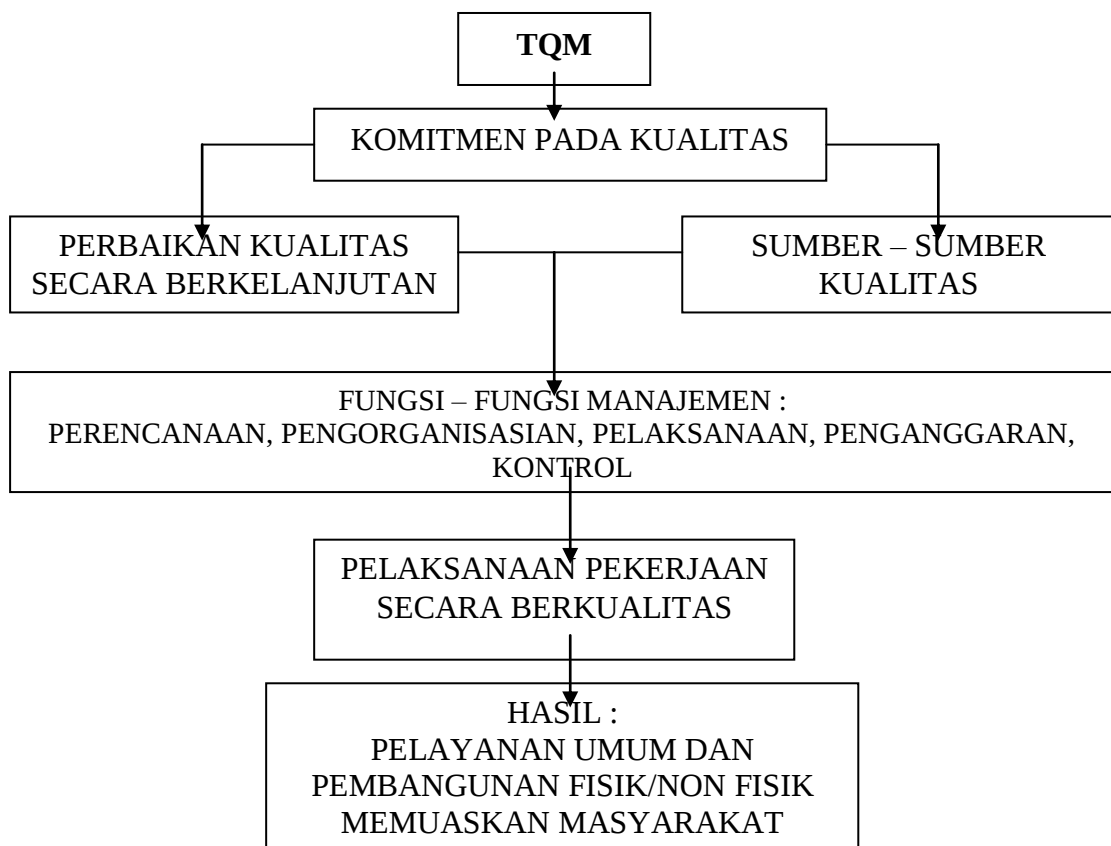


Diagram: Komitmen Kualitas dalam TQM

PEMBAHASAN

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu dalam bidang pendidikan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas, daya saing bagi output (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun skill serta kompetensi sosial

siswa/lulusan yang tinggi. Dalam mencapai hasil tersebut, implementasi TQM di dalam organisasi pendidikan (sekolah) perlu dilakukan dengan sebenarnya tidak dengan setengah hati. Dengan memanfaatkan semua entitas kualitas yang ada dalam organisasi maka pendidikan kita tidak akan jalan di tempat seperti saat ini. Kualitas pendidikan kita berada pada urutan 101 dan masih berada di bawah vietnam yang notabene negara tersebut dapat dikatakan baru saja merdeka dibandingkan dengan kemerdekaan bangsa kita Indonesia.

Implementasi TQM di organisasi Pendidikan khususnya negeri memang tidak mudah. Adanya hambatan dalam budaya kerja, unjuk kerja dari guru dan karyawan sangat mempengaruhi. Tidak perlu dipungkiri bahwa budaya kerja, unjuk kerja dan disiplin pegawai negeri sipil di negara kita ini sangat rendah. Ini sangat mempengaruhi efektifitas implementasi TQM.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang telah mengadopsi prinsip - prinsip TQM ternyata tidak serta merta mendongkrak peningkatan kinerja pelaksana sekolah yang implikasinya dapat meningkatkan kompetensi siswa kita.

Menurut penulis, yang paling pertama diperbaiki adalah budaya kerja, unjuk kerja dan disiplin dari pelaksana sekolah (guru, karyawan dan kepala sekolah). Semuanya harus dapat memandang siswa sebagai "pelanggan", yang harus dilayani dengan sebaik - baiknya demi kepuasan mereka. Pelaksana sekolah selalu bersemangat untuk maju, bersemangat terus untuk menambah kemampuan dan ketrampilannya yang pada akhirnya akan meningkatkan unjuk kerja mereka di hadapan siswa. Apabila semua pelaksana sekolah sudah mempunyai budaya kerja, unjuk kerja dan disiplin yang tinggi, maka implementasi TQM dapat secara nyata berjalan dan akan menjadikan organisasi pendidikan (sekolah) akan semakin maju, eksis, memiliki brand image yang semakin tinggi dan pada akhirnya dapat menciptakan kader - kader bangsa yang berkualitas dan dapat disejajarkan dengan bangsa lain.

Rendahnya budaya kerja, unjuk kerja dan disiplin kerja pelaksana sekolah (PNS) memang sangat dipengaruhi oleh sistem penghargaan negara (gaji) yang rendah terhadap PNS. Ini menyebabkan tidak sedikit kewajiban di organisasi pendidikan khususnya menjadi

“sambilan” bagi PNS dan justru yang utama berada di kegiatan luar organisasi karena adanya tuntutan ekonomi yang semakin berat.

Angin segar telah berhembus bagi guru khususnya, dengan telah adanya UU Guru dan Dosen yang menjadi payung hukum dan menjamin peningkatan kesejahteraan Guru dan Dosen. Tetapi masih menjadi pertanyaan besar “kapan itu dilaksanakan?”, atau “ hanya meninabobokkan guru saja agar tidak berdemo?”. Apabila UU tersebut benar dilaksanakan, apakah akan benar – benar dapat meningkatkan kinerja guru?. Pada intinya, implementasi TQM di organisasi pendidikan khususnya sekolah masih akan terasa berat. Diperlukan adanya kesungguhan dari warga sekolah secara bersama, sadar, dan berkeinginan yang kuat untuk maju.

1. Keterlibatan Stakeholders

Misi utama dari Manajemen Mutu Terpadu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

- a. Pelanggan Internal : guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
- b. Pelanggan Eksternal terdiri dari:
 - Pelanggan primer : siswa
 - Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat.
 - Pelanggan tertier : pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya

membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

2. Keterlibatan Siswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang berkembang pada sekolah akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal siswa yang terlibat dan mempengaruhi proses penyusunan kegiatan belajar mengajar disekolah. Perlu didesain agar supaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan disekolah disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan siswa.

Sangatlah penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal - hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi siswa memiliki kaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berekspresi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Si siswa yang memiliki andil dalam kegiatan-kegiatan instruksional atau pembuatan peraturan sekolah memiliki rasa cinta terhadap sekolah dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan - kegiatan sekolah.

Selama ini siswa dijadikan obyek dikelas ketimbang dijadikan sebagai subyek pendidikan. Siswa diharuskan tunduk kepada seluruh aturan yang dibuat oleh sekolah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dalam menerima pelajaran dari guru dan menjalankan peraturan yang ada disekolah dalam keadaan terpaksa, karena merasa tidak nyaman dan tidak dilibatkan dalam desain pembelajaran dan pembuatan peraturan.

Bahwa orientasi negatif bisa muncul jika kebijakan, tujuan dan norma sekolah atau implementasi semuanya dikembangkan tanpa melibatkan siswa atau siapa saja yang akan melaksanakannya. Sebaliknya keterlibatan mereka yang maksimal, terutama siswa akan memberikan respon positif terhadap program, peraturan, tuntutan atau norma-norma sekolah, keterlibatan siswa dalam

perencanaan aktifitas kelas adalah merupakan bagian dari aspek otonomi dan kontrol dari siswa sendiri. Jika siswa merasa tidak berseberangan dengan aturan kelas, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan perilaku positif terhadap sekolah secara umum dan terhadap prestasi akademis secara khusus.

3. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak disekolah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam TQM. Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di sekolah. Peran orang tua terdiri dari: orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan, multi media seperti internet dan televisi pendidikan. Orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

4. Alternatif cara untuk mengakrabkan antara sekolah dan orang tua yaitu:

- a. Lakukan komunikasi secara intensif, secara proaktif sekolah menghubungi orang tua siswa. Ini dapat dilakukan :
 - 1) Kirimkan ucapan selamat bergabung dengan sekolah dan BP2, bagi orang tua siswa baru, setelah perlu dilakukan pengenalan dan orientasi singkat agar orang tua mengetahui sekolah dengan aktivitasnya.
 - 2) Rapat tertentu, sebaiknya dilakukan pada level kelas, sehingga diantara rapat dapat efektif dan orang tua dapat saling kenal.
 - 3) Kirimkan berita sekolah secara periodik, sehingga orang tua selalu mengetahui perkembangan terakhir.
 - 4) bagikan daftar personal sekolah secara lengkap, termasuk alamat dan tugas-tugas pokok mereka, sehingga orang tua dapat menghubungi.

- 5) Mengundang orang tua jika anaknya berprestasi, jangan hanya mengundang kalau anaknya bermasalah.
 - 6) Melakukan kunjungan rumah bila diperlukan.
- b. Libatkan orang tua sebagai sponsor/panitia kegiatan di sekolah.
 - c. Memberi peran orang tua untuk mengambil keputusan, sehingga merasa bertanggungjawab untuk melaksanakannya.
 - d. Dorong guru untuk melibatkan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.
 - e. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendorong orang tua terlibat pada kegiatan di sekolah:
 - 1) Lakukan identifikasi kebutuhan sekolah dan bagaimana orang tua dapat membantu pada kegiatan tersebut. Libatkan guru, staf dan wakil BP3 dalam identifikasi tersebut. Susun uraian tugas untuk posisi-posisi yang mungkin dapat dibantu oleh orang tua sebagai relawan. Upayakan tugas tersebut tidak terikat oleh jadwal waktu yang ketat.
 - 2) Bantu guru untuk menyusun program relawan yang terkait dengan tugasnya.
 - 3) Informasikan secara luas program relawan tersebut, lengkap dengan deskripsi tugas untuk setiap tugas/posisi.
 - 4) Undang orang tua yang bersedia menjadi relawan.
 - 5) Berikan penghargaan bagi orang tua yang telah melaksanakan tugas sebagai relawan.

SIMPULAN

Mempertahankan kepuasan pelanggan membuat organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan.

Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan.

Guru, Staf dan setiap orang dalam institusi pendidikan turut memberikan jasa kepada para kolega mereka sesama pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan. Peran orang tua dalam motivasi diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di sekolah. Orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan :

1. Manajemen Mutu Terpadu(TQM) adalah suatu sistem manajemen yang mendayagunakan sumber – sumber kualitas yang ada dalam organisasi melalui tahapan – tahapan manajemen secara terkendali untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pelanggan secara efektif dan efisien.
2. Kesulitan penerapan TQM dalam bidang pendidikan adalah kesulitan dalam penentuan kualitas produknya (lulusan) yang lebih bersifat kualitatif.
3. Implementasi TQM di bidang pendidikan dikatakan berhasil jika dapat ditemukan ciri – ciri sebagai berikut :
 - a. Tingkat konsistensi produk dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan kualitas SDM terus meningkat.
 - b. Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan komplain masyarakat yang dilayani semakin berkurang.
 - c. Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat
 - d. Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab – sebabnya.

- e. Kontrol berlangsung efektif terutama dari atasan langsung melalui pengawasan melekat, sehingga mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan umum dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- f. Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah.
- g. Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan sehingga metode atau cara bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai cara bekerja yang paling efektif, efisien dan produktif, sehingga kualitas produk dan pelayanan umum terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Sandy Setiawan (2000); *Manajemen Perguruan Tinggi Di Tengah Perekonomian Pasar dan Pendidikan yang Demokratis*, "INDONews (s)" indonews@indo-news.com. 24 Maret 2009
- Ani M. Hasan (2003); *"Pengembangan Profesional Guru di Abad Pengetahuan"*, Pendidikan Network : 24 Maret 2009
- BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Depdiknas, 2001, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*
- Depdiknas, 2001, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Buku I*, Jakarta
- Depdiknas, 2004 *Pedoman Pelaksanaan Penyetaraan KMI/TMI dengan SMA*, Jakarta
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depatremen Agama, 2005, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*, Jakarta
- Edward Sallis, (2006) *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi. Ircisod, Yogyakarta.

Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1998); *Total Quality Management (TQM)*, Andi Offset : Yogyakarta

Frietz R Tambunan (2004); "Mega Tragedi Pendidikan Nasional", Kompas : 16 Juni 2004

Hadari Nawawi (2005); *Manajemen Strategik*, Gadjah Mada Pers : Yogyakarta

Thomas B. Santoso (2001), *Manajemen Sekolah di Masa Kini (1)*", Pendidikan Network : 24 Maret 2006

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.